

**MEKANISME PEMBIAYAAN AKAD QARDH WAL IJARAH  
PADA DANA TALANGAN HAJI DALAM PERSPEKTIF  
FATWA DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002  
(Studi Pada BPRS Metro Madani Cabang  
Jatimulyo Lampung Selatan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh**

**AMANDA DWI LESTARI  
NPM. 1451020159**

**Program Studi : Perbankan Syariah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**MEKANISME PEMBIAYAAN AKAD QARDH WAL IJARAH  
PADA DANA TALANGAN HAJI DALAM PERSPEKTIF  
FATWA DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002  
(Studi Pada BPRS Metro Madani Cabang  
Jatimulyo Lampung Selatan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Program Studi : Perbankan Syariah**

**Pembimbing I : Dr. Asriani, S.H., M.H  
Pembimbing II : Ghina Ulfah Saefurrahman, LC-, M.E.Sy**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

## ABSTRAK

Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan uang dalam bentuk deposito berjangka tabungan dan menyalurkan dana sebagai usaha Bank Pembiayaan Rakyat. BPRS Metro Madani berperan dalam membantu mempercepat perolehan porsi haji. Produk ini menggunakan akad *qardh wal ijarah* yang merupakan hasil kerjasama dengan Bank CIMB Syariah. Dalam praktiknya, produk talangan haji harus sesuai dengan fatwa DSN-MUI Nomor 29/DSN-MUI/VI/2002 tentang Pembiayaan Pengurusan Haji. Inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti produk talangan haji ini.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo serta dilihat dari Tinjauan Ekonomi Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo serta dilihat dari Tinjauan Ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Yang sampelnya adalah nasabah BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo serta pimpinan dan karyawan BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam pelaksanaan pembiayaan dana talangan haji BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo menggunakan akad *qardh wal ijarah*. Akad *qardh* digunakan ketika pihak BPRS Metro Madani memberikan dana talangan kepada calon jamaah haji tanpa mengambil tambahan. Sedangkan akad *ijarah*, adalah akad upah mengupah di mana nasabah membayar *ujrah* atas dasar Bank CIMB Syariah mempunyai Sistem Komputerisasi Haji Terpadu dan akad-akad yang ada di produk talangan haji sudah sesuai dengan fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002. Dilihat dari Tinjauan Ekonomi Islam dengan adanya kontribusi yang dilakukan BPRS Metro Madani dapat menciptakan kemaslahatan yaitu tolong menolong. Implementasi tolong menolong disini membantu dalam hal pengurusan dan pendaftaran haji serta memberikan pinjaman dana kepada nasabah calon jamaah haji dalam mendapatkan porsi haji dan mempercepat waktu tunggu pemberangkatan.

Kata Kunci : Akad, Dana Talangan Haji, Fatwa DSN-MUI, BPRS Metro Madani.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmih, Sukarame, Bandar Lampung 35131

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : MEKANISME PEMBIAYAAN AKAD QARDH WAL IJARAH PADA DANA TALANGAN HAJI DALAM PERSPEKTIF FATWA DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 (Studi Pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan)**

**Nama : Amanda Dwi Lestari**  
**NPM : 1451020159**  
**Jurusan : Perbankan Syariah**  
**Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Asriani, S.H., M.H.**

**China Ulfah Saefurrahman, LC., M.E.Sy.**

**NIP. 196605061992032001**

**NIP. -**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

**Ahmad Habibi, S.E., M.E**

**NIP. 197905142003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **MEKANISME PEMBIAYAAN AKAD QARDH WAL IJARAH PADA DANA TALANGAN HAJI DALAM PERSPEKTIF FATWA DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 (Studi Pada BPRS Metro Madani Cabang**

**Jatimulyo Lampung Selatan)** disusun oleh **Amanda Dwi Lestari, NPM 1451020159,** Jurusan **Perbankan Syariah,** telah diajukan dalam Sidang

Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden

Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 12 Desember 2018.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : H. Supaijo, S.H., M.H**

**Sekretaris : Heni Verawati, M.A**

**Penguji I : Drs. H. Nasrudin, M.Ag**

**Penguji II : Dr. Asriani, S.H., M.H**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag**  
**NIP. 195808241989031003**



## MOTTO

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak” (Q.S Al-Hadid : 11)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, “*Al-quran dan Terjemahnya 30 Juz*”, (PT Qomari Prima Publisher, Solo, 2007), h. 786.



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah seiring rasa syukur dan kerendahan hati karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling kusayang dan rasa hormat yang tak terhingga skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Pardoyo dan Ibu Kaswati, terimakasih sudah membesarkanku, mendo'akanku dan mendidikku menjadi orang yang tangguh dalam menjalani kehidupan ini, tanpa kehadiran kalian aku sebagai seorang anak mungkin tidak ada artinya. Hanya do'a kalian lah yang menuntunku menjadi wanita kuat. Kelahiranku untuk membahagiakan mereka serta sebuah tanggung jawab yang besar bagiku.
2. Kakak-kakak ku Merry Rahmawati dan Roni Saputra serta keluarga besarku yang selalu mendukung membantu dan senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan dan telah mendidik menjadi lulusan sarjana yang amanah.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Purbolinggo Lampung Timur pada tanggal 23 September 1996. Dengan nama lengkap Amanda Dwi Lestari anak ke dua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Pardoyo dan Ibu Kaswati.

1. Pendidikan pertama dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Kandis Kec. Tanjung Senang Kota Bandar Lampung pada tahun 2002 sampai 2008.
2. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2008 sampai 2011.
3. Penulis melanjutkan ke SMK Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2011 sampai 2014.
4. Pada tahun akademik 2014/2015 mengikuti Program Strata 1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT pencipta semesta alam dan segala isinya yang telah memberikan taufik, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MEKANISME PEMBIAYAAN AKAD QARDH WAL IJARAH PADA DANA TALANGAN HAJI DALAM PERSPEKTIF FATWA DSN-MUI NO.29/DSN-MUI/VI/2002 (Studi Pada BPRS Metro Madani Jatimulyo Lampung Selatan)”**.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Ahmad Habibi, S.E., M.E selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa mengarahkan mahasiswanya dalam pengajaran yang baik.
3. Ibu Dr. Asriani, S. H., M.H. selaku pembimbing I dan Ibu Ghina Ulfa Saefurrahman, LC, M.E.Sy. selaku pembimbing II yang telah memberikan

pengarahan dan bimbingan secara ikhlas dan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmunya dan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan perpustakaan Fakultas Syariah beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Joko Susilo selaku pimpinan cabang dan seluruh karyawan di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo yang telah meluangkan waktunya dan kesediannya untuk penelitian skripsi ini.
7. Ayahanda Pardoyo, Ibunda Kaswati dan kakak-kakak ku Merry Rahmawati dan Roni Saputra serta keluarga besar saya yang senantiasa selalu berdo'a untuk keberhasilan saya dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman jurusan Perbankan Syariah kelas D angkatan ke 2 Tahun 2014, wabil khusus sahabatku Sella Anjarsari dan Anisa Tiara Fitri yang sama-sama telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi. Kalian menjadi salah satu cerita



terindah selama kuliah. Semoga kita menjadi alumni yang bermanfaat serta sukses dunia dan akhirat.

9. Sepupuku Adyana Anggarawati yang telah mensupport selama ini.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang pernah ada ataupun hanyalah singgah dalam hari-hariku, yang pasti kalian bermakna dalam hidupku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu khususnya ilmu Perbankan Syariah. Akhir kata, penulis sekali lagi mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan yang telah memberikan bantuan, semoga jasa mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Bandar Lampung, September 2018  
Penulis,

**Amanda Dwi Lestari**  
**NPM : 1451020159**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Kerangka Pemikiran.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Tinjauan Pustaka.....	21
 <b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Ekonomi Islam .....	25
1. Ekonomi Islam .....	25
2. Sistem Keuangan Islam.....	26
B. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.....	31
1. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah .....	31
2. Dasar Pemikiran Beroperasinya BPR Syariah .....	32
3. Tujuan Didirikan BPR Syariah .....	32
4. Strategi Operasional.....	34
5. Kegiatan Usaha BPR Syariah.....	35
6. Produk BPR Syariah .....	36
C. Pembiayaan Dalam Bank Syariah .....	39
1. Pengertian Pembiayaan .....	39
2. Unsur Pembiayaan .....	39
3. Tujuan Pembiayaan.....	41



4. Jenis Pembiayaan .....	42
5. Manfaat Pembiayaan.....	42
6. Prosedur Pembiayaan.....	43
7. Penilaian Pemberian Pembiayaan .....	45
D. Dasar Akad Qardh .....	46
1. Pengertian dan Landasan Hukum Qardh.....	46
2. Aplikasi Qardh dalam Perbankan Syariah .....	47
3. Sumber Dana Qardh.....	48
4. Manfaat Al-Qardh .....	49
5. Skema Al-Qardh.....	50
E. Dasar Akad Ijarah.....	51
1. Pengertian dan Landasan Hukum Ijarah .....	51
2. Aplikasi Ijarah dalam Perbankan Syariah .....	52
3. Skema Ijarah.....	53
F. Dana Talangan Haji .....	54
1. Pengertian Dana Talangan Haji .....	54
2. Dasar Hukum Dana Talangan Haji .....	55
3. Dampak Dana Talangan Haji .....	61
4. Larangan Dana Talangan Haji .....	63
G. Fatwa Dewan Syariah Nasional.....	64
1. Pengertian Fatwa Dewan Syariah Nasional .....	64
2. Landasan Syariah tentang Fatwa.....	66
3. Hukum Berfatwa .....	66
4. Rukun <i>Iftha</i> (Berfatwa) .....	66
5. Kedudukan, Status dan Anggota .....	67
6. Tugas dan Wewenang Dewan Syariah Nasional .....	68
7. Fatwa Mengenai Pembiayaan Pengurusan Haji.....	69
8. Perbedaan Antara Fatwa dengan Putusan Pengadilan .....	70

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum BPRS Metro Madani.....	72
1. Sejarah Berdirinya BPRS Metro Madani.....	72
2. Visi dan Misi BPRS Metro Madani .....	73
3. Alamat BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo .....	73
4. Struktur Organisasi BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo .....	73
5. Layanan Utama .....	74
B. Pelaksanaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo .....	81

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Mekanisme Pembiayaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji Dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo .....	87
B. Analisis Pembiayaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dari Tinjauan Ekonomi Islam.....	100

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Setoran Awal Dana Talangan Haji .....	85
Tabel 2 Jumlah Nasabah Pembiayaan Qardh Wal Ijarah.....	86
Tabel 3 Tanggapan Responden Tentang Prosedur dalam Memperoleh Pembiayaan Talangan Haji.....	93
Tabel 4 Tanggapan Responden tentang adanya Dana Talangan Haji.....	94
Tabel 5 Alasan Responden dalam memilih Dana Talangan Haji Pada BPRS Metro Madani .....	95
Tabel 6 Tanggapan responden dalam pengembalian pinjaman .....	96
Tabel 7 Tanggapan Responden Tentang Biaya Administrasi Talangan Haji .....	97





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	14
Gambar 2 Skema Pembiayaan Al-Qardh.....	50
Gambar 3 Skema Transaksi Ijarah Dengan Obyek Manfaat Barang .....	53
Gambar 4 Skema Transaksi Ijarah Dengan Obyek Manfaat Tenaga/Jasa .....	54
Gambar 5 Struktur Organisasi BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo .....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Tidak Plagiarisme
2. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
3. Surat Perubahan Judul
4. Permohonan Izin Riset
5. Konfirmasi Izin Riset
6. Berita Acara Seminar Proposal
7. Berita Acara Munaqasah
8. SK Pembimbing
9. Surat Keterangan Wawancara
10. Pedoman Wawancara
11. Foto Dokumentasi Wawancara



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami skripsi dengan judul **“MEKANISME PEMBIAYAAN AKAD QARDH WAL IJARAH PADA DANA TALANGAN HAJI DALAM PERSPEKTIF FATWA DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002”**, maka terlebih dahulu akan peneliti uraikan pengertian beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut.

#### **1. Mekanisme**

Mekanisme merupakan suatu rangkaian kerja untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan proses kerja untuk mengurangi kegagalan sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.<sup>1</sup>

#### **2. Pembiayaan**

Pembiayaan merupakan aktivitas Bank Syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada penggunaan dana.<sup>2</sup>

#### **3. Akad Qardh Wal Ijarah**

Qardh adalah pemberian pinjaman dari bank kepada nasabah yang digunakan untuk kebutuhan mendesak, seperti dana talangan dengan kriteria tertentu dan

---

<sup>1</sup>Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 53.

<sup>2</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 105.



bukan untuk pinjaman bersifat konsumtif. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jangka waktu (sesuai kesepakatan bersama).<sup>3</sup> Adapun Ijarah merupakan akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.<sup>4</sup>

#### 4. Dana Talangan Haji

Dana Talangan Haji adalah pinjaman dari lembaga keuangan syariah kepada nasabah untuk menutupi kekurangan dana, guna memperoleh kursi haji pada saat pelunasan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH).<sup>5</sup> Artinya dana talangan ditunjukkan untuk mencukupi kekurangan dana untuk memenuhi persyaratan minimum mendapatkan porsi haji.

#### 5. Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002

Fatwa adalah hukum syar'i (keagamaan) yang dijelaskan oleh seorang faqih untuk orang yang bertanya kepadanya.<sup>6</sup> Fatwa merupakan salah satu institusi dalam hukum Islam untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap problem yang dihadapi.<sup>7</sup> Adapun Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 29/DSN-MUI/VI/2002 yaitu tentang pembiayaan pengurusan haji Lembaga Keuangan Syariah.

---

<sup>3</sup>Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 231.

<sup>4</sup>M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 117.

<sup>5</sup>Astri Oktapiani Helmi, Nurhasanah Neneng, Surahman Maman, "Analisis Ekonomi Islam tentang Produk Dana Talangan Haji". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.2, (Desember 2016), h.3.

<sup>6</sup>Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h. 260

<sup>7</sup>Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 288.

Penegasan judul ini secara keseluruhan adalah suatu penelitian yang mengungkapkan atau memaparkan bagaimana mekanisme akad qardh wal ijarah pada dana talangan haji dalam perspektif fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun Yang Mendorong Peneliti Untuk Memilih Judul “Mekanisme Pembiayaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji Dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002”, Yaitu Sebagai Berikut:

### **1. Secara Objektif**

- a. Dengan adanya lembaga keuangan syariah khususnya BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) saat ini sangat dibutuhkan keberadaannya guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, salah satunya adalah pelayanan berupa pembiayaan dana talangan haji yang ditawarkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo. Di dalam Fatwa DSN-MUI No.29/DSN-MUI/VI/2002 pada dana talangan haji menggunakan akad qardh dan ijarah. Dimana dalam mengambil ujarah menggunakan prinsip ijarah yang tidak boleh mengambil ujarah sebanding dengan jumlah talangan yang diberikan. Akan tetapi kebanyakan praktiknya di Lembaga Keuangan Syariah dalam mengambil ujarah disesuaikan dengan talangan yang diberikan, semakin besar talangan yang diberikan semakin besar pula ujarah yang harus

dibayar oleh nasabah. Sedangkan di BPRS Metro Madani dalam pembiayaan dana talangan haji menggunakan akad qardh wal ijarah. Yang dimana membuat penulis tertarik memilih judul tersebut yang permasalahannya bagaimana mekanisme pembiayaan akad qardh wal ijarah pada dana talangan haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo sudah benar benar menerapkan sesuai dengan Fatwa DSN-MUI No.29/DSN-MUI/VI/2002.

- b. Judul ini dipilih lantaran keingintahuan penulis untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang mekanisme pembiayaan akad qardh wal ijarah pada dana talangan haji dalam perspektif fatwa DSN-MUI No.29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo.

## **2. Secara Subjektif**

- a. Memberikan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang bagaimana mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif Fatwa DSN-MUI No.29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo.
- b. Literatur yang dibutuhkan tersedia di perpustakaan. Pokok bahasan skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penyusun pelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.



### C. Latar Belakang Masalah

Bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>8</sup> Dana dari masyarakat yang disimpan dalam bentuk rekening giro, deposito, dan tabungan simpanan yang dipercaya oleh masyarakat kepada Bank tersebut kemudian disalurkan oleh Bank dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Tujuan penyaluran dana oleh perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.<sup>9</sup>

Dalam kegiatannya sehari-hari bank juga melaksanakan jasa-jasa lainnya yang sifatnya mendorong kelancaran kegiatan perdagangan baik perdagangan barang maupun jasa dalam hal pembayaran suatu transaksi, dengan adanya suatu jaminan yang diberikan oleh bank.<sup>10</sup> Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga dan memberikan pembiayaan jasa-jasa lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>11</sup>

BPRS dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Artinya BPRS disini kegiatannya jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank

<sup>8</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 24.

<sup>9</sup>Nurhidayati, M.H, *Hukum Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 9.

<sup>10</sup>Prianto Pandia, Elly Santi, Ahmad Abror, *Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 186.

<sup>11</sup>Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 16.

umum. Kegiatan BPRS hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPRS dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dalam hal jangkauan wilayah operasi, BPRS hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja.<sup>12</sup>

Keuangan Islam bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat (umat), menjaga kestabilan juga keseimbangan sektor riil dan sektor moneter, namun juga harus memperhatikan dasar hukum Islam, yaitu agar terhindar dari ketidakadilan.<sup>13</sup> Lembaga keuangan Islam memiliki banyak konsentrasi yang memungkinkan setiap orang bertransaksi dengan salah satunya. Salah satu konsentrasinya adalah Qardh atau pinjaman. Perbankan Islam mengembangkannya menjadi pinjaman yang berorientasi profit dan non profit, untuk non profit produk Qardh diberi nama Qardhul Hasan atau pinjaman kebaikan. Tujuan dilakukannya pembiayaan bagi bank syariah salah satunya merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah.<sup>14</sup>

Khusus tentang urusan ekonomi, Al-Qur'an memberikan aturan-aturan dasar, agar transaksi ekonomi tidak sampai melanggar norma/etika. Lebih jauh dari itu, transaksi ekonomi dan keuangan lebih berorientasi pada keadilan dan kemakmuran umat. Organisasi keuangan dikenal dengan istilah Amil. Badan ini tidak saja berfungsi untuk urusan zakat semata, tetapi memiliki peran yang lebih luas dalam pembangunan ekonomi. Dalam Q.S An-Nahl ayat 90 Allah berfirman:

<sup>12</sup>Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 23-24.

<sup>13</sup>Adhiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 18.

<sup>14</sup>Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 182.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*<sup>15</sup>

Persoalan mendasar yang sering dialami oleh umat Muslim di Indonesia dalam melaksanakan ibadah haji adalah masalah pendanaan. Untuk mendapatkan porsi haji calon jamaah harus membayar biaya perjalanan ibadah haji (BPIH), dimana terdapat banyak calon haji yang ingin melakukan ibadah haji namun biaya yang tersedia tidak mencukupi untuk pembayaran BPIH. Dalam kondisi tersebut, Dewan Syariah Nasional memberikan kesempatan pada lembaga keuangan syariah (LKS) untuk merespon kebutuhan masyarakat dalam berbagai produknya, termasuk pengurusan haji dan talangan pelunasan biaya perjalanan ibadah haji (BPIH).<sup>16</sup>

Dengan kemajuan perekonomian sekarang ini, beriringan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan sistem perbankan, maka banyak lembaga keuangan yang menawarkan berbagai macam produk dan fasilitas yang menarik, dalam hal ini perbankan syaria'ah ikut bermunculan untuk memberikan layanan dan fasilitas kepada masyarakat. Kedatangan perbankan syariah disambut

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, “Al-quran dan Terjemahnya 30 Juz”, (PT Qomari Prima Publisher, Solo, 2007), h. 377.

<sup>16</sup>Nurul Fatwa, “Penerapan Akad Al-Qardh Wal Ijarah Pada Produk Talangan Haji Pada PT.Bank Syariah Mandiri KCP Sungguminasa Gowa”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.1 No. 1, (Juni 2015), h. 55-56.



dengan suka cita oleh berbagai kalangan umat islam, dukungan mereka diwujudkan dengan berdirinya lembaga keuangan syari'ah baik bentuk bank maupun non bank.<sup>17</sup>

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani di sini berperan agar dapat menawarkan jasanya yaitu untuk membantu mempercepat perolehan porsi haji. Produk ini menggunakan akad *qardh wal ijarah*. Dasar yang melandasi pembiayaan pengurusan haji adalah keputusan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional No. 29/DSN-MUI/VI/2002 tentang Pembiayaan Pengurusan Haji Lembaga Keuangan Syariah adalah sebagai berikut “Dalam pengurusan haji bagi nasabah, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dapat memperoleh imbalan jasa (*ujrah*) dengan menggunakan prinsip *ijarah* sesuai Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 9/DSN-MUI/IV/2000. Apabila diperlukan, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dapat membantu menalangi pembiayaan BPHI nasabah dengan menggunakan prinsip *qardh* sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 19/DSN-MUI/IV/2001”. Jasa Pengurusan haji dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji dan besar imbalan jasa *al-ijarah* tidak boleh didasarkan pada jumlah talangan *al-qardh* yang diberikan LKS kepada nasabah.<sup>18</sup>

Perbankan mulai melirik haji sebagai bisnis yang menjanjikan. Dengan cara konsep dana talangan haji yang mereka usung dengan akad *qardh* (pinjaman) dan *ijarah* (sewa menyewa jasa). Di satu sisi masyarakat memandang adanya dana talangan haji sebagai alternatif yang cukup menarik untuk mengatasi masalah sulitnya

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Syamsul Hadi, “Dana Talangan Haji (Fatwa DSN dan Praktek di LKS)”. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 45 No. 2, (Juli 2011), h.3.

berhaji, baik karena faktor pendanaan yang belum mencukupi maupun karena terbatasnya kuota haji yang tersedia untuk calon jamaah haji di Indonesia. Dana talangan haji sendiri mempunyai definisi dana yang dipinjamkan dari pihak bank kepada nasabah untuk menutupi kekurangan dana, guna memperoleh kursi haji pada saat pelunasan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH).<sup>19</sup>

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani Kantor Cabang Jatimulyo mulai operasional sejak 26 Agustus 2013. BPRS Metro Madani salah satu lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah Islam dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini untuk menilai bagaimana mekanisme pengajuan pembiayaan yang ada di BPRS Metro Madani adalah harus menilai layak dan tidaknya kemampuan dan kesanggupan nasabah untuk melunasi sesuai dengan yang diperjanjikan. Setiap produk pembiayaan yang ditawarkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani Kc. Jatimulyo akan menggunakan akad atau perjanjian sesuai dengan dasar syariah yang seharusnya, dengan perjanjian atau kesepakatan bertransaksi dapat diartikan sebagai komitmen yang terbingkai dengan nilai-nilai syariah.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“MEKANISME PEMBIAYAAN AKAD QARDH WAL IJARAH PADA DANA TALANGAN HAJI DALAM PERSPEKTIF FATWA**

---

<sup>19</sup>Astri Oktapiani Helmi, Nurhasanah Neneng, Surahman Maman, “Analisis Ekonomi Islam tentang Produk Dana Talangan Haji”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.2, (Desember 2016), h.3.

<sup>20</sup>Neni Yuniarti, Wawancara dengan Customer Service, BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo, Lampung Selatan, 2 Maret 2018.

**DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002** (Studi Pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan)”

#### **D. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

##### **1. Rumusan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya pelebaran dalam pembahasan ini, maka dirasa perlu untuk membatasi dan menentukan rumusan masalah, agar menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dan terperinci. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Mekanisme Pembiayaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji Dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo?
- b. Bagaimana Mekanisme Pembiayaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dari Tinjauan Ekonomi Islam?

##### **2. Batasan Masalah**

Agar peneliti skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Tinjauan hukum yang dapat mengatur Pembiayaan Dana Talangan Haji dan akad *Qardh Wal Ijarah* yaitu sebagai berikut:



1) Fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002 tentang Dana Talangan Haji yang mempunyai ketentuan umum:

- a) Dalam pengurusan haji bagi nasabah, LKS dapat memperoleh imbalan jasa (*ujrah*) dengan menggunakan prinsip *ijarah* sesuai Fatwa DSN-MUI No. 9/DSN-MUI/IV/2000.
- b) Apabila diperlukan, LKS dapat membantu menalangi pembayaran BPIH nasabah dengan menggunakan prinsip *qardh* sesuai Fatwa DSN-MUI No. 19/DSN-MUI/IV/2001.
- c) Jasa pengurusan haji yang dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji.
- d) Besar imbalan jasa *ijarah* tidak boleh didasarkan pada jumlah talangan *qardh* yang diberikan LKS kepada nasabah.

2) Peraturan Perundang-undangan Menteri Agama No 24 Tahun 2016 pada pasal 6A memutuskan bahwa BPS BPIH dilarang memberikan layanan dana talangan haji baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 109 tentang Pembiayaan Qardhul Hasan.

b. Akad Qardh di BPRS Metro Madani digunakan untuk pembiayaan:

- 1) Dana Talangan Haji.
- 2) Kategori Orang Sakit / Biaya Berobat.
- 3) Gharim (Keperluan membayar lilitan hutang berupa kredit).

Dengan syarat-syarat adanya berupa jaminan benda berharga tak bergerak yang mewakili jumlah pembiayaan Qardhul Hasan.

Tinjauan hukum yang mengatur tentang Dana Talangan Haji dan Akad *qardh wal ijarah* memiliki beberapa cakupan serta pembiayaan akad *qardh* di BPRS Metro Madani dapat digunakan dalam beberapa pembiayaan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan penelitian hanya pada tinjauan hukum Islam Fatwa DSN No. 29/VI/2002 dalam pembiayaan dana talangan haji.

- c. Tempat penelitian ini dilakukan di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan dan populasi dalam penelitian ini jumlah pembiayaan *qardh wal ijarah* 40 nasabah dan 8 karyawan serta sampel yang diambil sejumlah 40 nasabah pembiayaan dana talangan haji dan 5 karyawan.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo.
- b. Menganalisis mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dari Tinjauan Ekonomi Islam.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis untuk memberikan tambahan informasi bagi pembaca dan bahan rujukan penelitian yang akan mengembangkan penelitian sejenis.
- b. Bagi kalangan praktis khususnya BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo atau pihak yang terkait di dalamnya, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bernilai dalam Mekanisme Pembiayaan *Akad Qardh Wal Ijarah* Pada Dana Talangan Haji dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002.
- c. Dapat memberikan input khususnya bagi Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung dan bagi pendidikan pada umumnya.
- d. Dapat memberikan pengetahuan bagi penulis pribadi sebagai penulis lulusan perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, yang tentu nantinya akan terjun ke dalam dunia nyata ditengah-tengah masyarakat dengan segudang masalah yang ada di dalamnya.

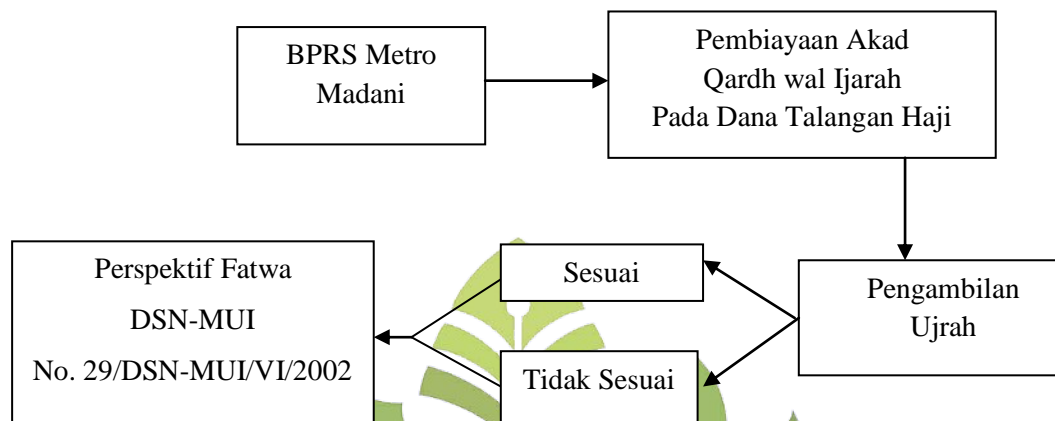
## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitian secara lebih terperinci.



Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang penulis gambarkan, untuk mempermudah dalam memahami arahan tujuan penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran pada gambar 1 adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Mekanisme Pembiayaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002

Sumber : Data Primer (diolah) 2018

Berdasarkan gambar 1 diatas maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui Mekanisme Pembiayaan Akad Qardh wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002. BPRS Metro Madani memberikan Pembiayaan Akad Qardh wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji dapat dilihat dari indikator-indikator yaitu pengambilan ujarah yang menggunakan akad ijarah yang sesuai atau tidak dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan, metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membicarakan urutan kerja penelitian dan teknik penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian.<sup>21</sup>

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

#### a. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan sifatnya.<sup>22</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.<sup>23</sup> Deskriptif penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan.

---

<sup>21</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.10.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

<sup>23</sup>Iqbal Hasan, *Op. Cit*, h. 13-14.

### b. Jenis Penelitian

Penelitian ini digunakan penulis adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah melakukan kegiatan dilapangan tertentu guna memperoleh berbagai data dan informasi yang diperlukan.<sup>24</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada dilapangan mengenai hal-hal yang diteliti dan lokasi penelitian ini adalah di BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo Lampung Selatan.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>25</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah 8 orang karyawan dan 40 anggota yang melakukan pembiayaan dana talangan haji pada akad *qardh wal ijarah* di BPRS Metro Madani.

### b. Sampel

Untuk mewakili populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini maka diperlukan sampel sebagai cerminan guna menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>26</sup> Pengambilan sampel sumber data diambil secara purposive sampling. Purposive sampling

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 205.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, h. 80.

<sup>26</sup>*Ibid*, h.81.

adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Maka penulis mengambil sampel sebanyak 5 orang karyawan dan 40 anggota yang melakukan pembiayaan dana talangan haji pada akad *qardh wal ijarah* di BPRS Metro Madani.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengambilan data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>27</sup>

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer ini diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu BPRS Metro Madani melalui wawancara mengenai mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 .

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari buku-buku, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan fatwa DSN-MUI No.29/DSN-MUI/VI/2002 dan akad *qardh wal ijarah* dalam dana talangan haji.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

---

<sup>27</sup>Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 130.



a. Observasi

Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Penelitian ini merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Peneliti memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud mereka.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya dengan karyawan BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan.

c. Angket

Angket yaitu suatu alat pengumpulan data berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada nasabah.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, h.226.

<sup>29</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 31.

#### d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>30</sup> Penggalan data ini dengan menganalisa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Fatwa DSN No. 29/DSN-MUI/VI/2002 dan akad *qardh wal ijarah* dalam Dana Talangan Haji di BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo Lampung Selatan. Dokumen-dokumen tersebut meliputi profil perusahaan yang berisi gambaran umum BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo Lampung Selatan, buku-buku tentang Fatwa DSN No. 29/DSN-MUI/VI/2002 dan akad *qardh wal ijarah* dalam Dana Talangan Haji, serta hal-hal yang bersangkutan dengan pengumpulan data.

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dikelola menggunakan penelitian deskriptif analitis. Jenis penelitian ini, dalam deskripsinya juga mengandung uraian-uraian, tetapi fokusnya terletak pada analisis hubungan antara variabel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 240 .

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.<sup>31</sup>
- b. Organizing, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.<sup>32</sup>
- c. Penemuan Hasil, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.<sup>33</sup>

## 6. Teknis Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 243.

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 245.

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 246.

<sup>34</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 143.

## H. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa jurnal mahasiswa atau mahasiswi sebelumnya yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka. Namun perlu ditegaskan perbedaan antara masing-masing judul dan masalah yang dibahas, antara lain:

1. Muhammad Tho'in dan Iin Emy Prastiwi, STIE-AAS Surakarta, dengan judul jurnal, "Analisis Dana Talangan Haji Berdasarkan Fatwa No.29/DSN-MUI/VI/2002 (Studi Kasus Pada BPRS Dana Mulia Surakarta)". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa PT BPRS Dana Mulia selama ini dalam memberikan pembiayaan dana talangan haji menggunakan akad ijarah multijasa. PT. BPRS Dana Mulia dalam pembiayaan dana talangan haji dengan akad ijarah multijasa mengambil ujah sebagai keuntungan. Ketentuan tentang ujah atau fee pada pembiayaan multijasa menurut fatwa DSN-MUI NO. 44/DSN-MUI/VIII/2004 adalah besarnya ujah atau fee harus disepakati diawal dan dalam bentuk nominal bukan prosentase. Pada BPRS Dana Mulia, besar ujah yang diambil disesuaikan dengan jumlah talangan yang diberikan serta jangka waktu pelunasan. Meskipun besarnya ujah yang diambil sesuai dengan kesepakatan, namun hal ini bisa dikatakan sebagai riba.<sup>35</sup>
2. Kartika Rosyati, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul jurnal, "Pembiayaan Dana Talangan Haji Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Dan Peraturan Perundang-Undangan (Studi Kasus Kospin Jasa Layanan Syariah

---

<sup>35</sup>Muhammad Tho'in, Iin Emy Prastiwi, "Analisis Dana Talangan Haji Berdasarkan Fatwa No.29/DSN-MUI/VI/2002 (Studi Kasus Pada BPRS Dana Mulia Surakarta)". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.2 No.1, (Maret 2016), h.24-25.



Capem Banjaran Tegal)”. Dalam penelitian ini menjelaskan apabila dilihat dari Fatwa Dewan Syariah Nasional No 29/DSN-MUI/VI/2002 dijelaskan Lembaga Keuangan Syariah dalam jasa pengelolaan haji tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji. Akan tetapi dalam pelaksanaannya Kospin Jasa Layanan Syariah Capem Banjaran memberikan jasa dalam bentuk dana talangan haji. Selain itu meskipun bagi calon anggota maupun anggota pada *ujrah* yang ditentukan tidak memberatkan, namun pada pelaksanaannya penentuan *ujrah* yang diberikan tidak sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No 29/DSN-MUI/VI/2002 di mana besarnya imbal jasa tidak boleh didasarkan pada jumlah dana talangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No 24 Tahun 2016 pada pasal 6A memutuskan bahwa BPS BPIH dilarang memberikan layanan dana talangan haji baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi dalam perkembangannya Kospin Jasa Layanan Syariah Capem Banjaran hingga saat ini masih menawarkan produk dana talangan haji bagi calon anggota maupun anggotanya.<sup>36</sup>

3. Erni Susana dan Diana Kartika, Universitas Merdeka Malang, dengan judul jurnal, “Pelaksanaan Pembiayaan Dana Talangan Haji Pada Perbankan Syariah”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa aksesibilitas bank syariah oleh masyarakat menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi bank syariah yang meliputi kemudahan masyarakat dalam mengakses bank

---

<sup>36</sup>Kartika Rosyati, “Pembiayaan Dana Talangan Haji Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Dan Peraturan Perundang-Undangan (Studi Kasus Kospin Jasa Layanan Syariah Capem Banjaran Tegal)”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.2 No.2, (Desember 2016), h.63.

syariah berupa jaringan layanan yang luas. Peningkatan upaya sosialisasi lebih intensif dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai keunggulan komparatif perbankan syariah mengingat ada kesan dalam masyarakat bahwa bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional lainnya sebagian besar disebabkan oleh belum pahamnya masyarakat terhadap sistem dan produk perbankan syariah melalui media interpersonal maupun media cetak dan elektronik. Pembiayaan dana talangan haji jumlah pembayaran ujroh sebaiknya jangan terlalu mahal agar tidak memberatkan nasabah penerima pembiayaan dana talangan haji.<sup>37</sup>

4. Syamsul Hadi, UII Yogyakarta, dengan judul jurnal, “Dana Talangan Haji (Fatwa DSN dan Praktek di Lembaga Keuangan Syariah)”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002 telah membelenggu Lembaga Keuangan Syariah untuk mendapatkan pendapatan secara halal, Lembaga Keuangan Syariah masih menentukan besar imbalan jasa Al-Ijarah atas pengurusan booking seat berdasarkan pada jumlah talangan Al-Qardh, Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang rancu atas akad ijarah yakni Dewan Syariah Nasional tidak membedakan definisi antara akad ijarah untuk sewa menyewa dan akad ijarah untuk upah mengupah. Dari paparan di atas, ada beberapa saran/rekomendasi terkait dengan tema yaitu, DSN-MUI perlu mengubah fatwa No. 29/DSNMUI/VI/2002, dengan mengganti keharusan

---

<sup>37</sup>Erni Susana, Diana Kartika, “Pelaksanaan Pembiayaan Dana Talangan Haji Pada Perbankan Syariah”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17 No.2, (Mei 2013), h.330.

menggunakan akad Al-Qardh dengan akad Al-Ijarah Muntahiya Bittamlik dan Lembaga Keuangan Syariah tidak lagi menggunakan dasar jumlah talangan Al-Qardh untuk menentukan besar ujarah.<sup>38</sup>

5. Nurul Fatwa, UIN Alauddin Makasar, dengan judul jurnal, “Penerapan Akad Al-Qardh Wal Ijarah Pada Produk Talangan Haji Pada PT.Bank Syariah Mandiri KCP Sungguminasa Gowa”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan akad qardh wal ijarah pada produk dana talangan haji di Bank Syariah Mandiri yaitu berupa dana pinjaman yang diberikan oleh pihak Bank kepada nasabah dan biaya sewa/ujrah yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dibebankan kepada nasabah calon haji. Produk dana talangan haji di Bank Syariah Mandiri adalah pembiayaan dengan menggunakan akad qardh wal ijarah yang diberikan kepada nasabah calon haji dalam rangka untuk mempermudah memperoleh nomor porsi haji. Jadi dengan adanya produk ini, masyarakat bisa menunaikan ibadah haji walaupun belum mempunyai cukup uang. Dalam pelunasannya nasabah calon haji diberikan waktu maksimal 1 tahun, namun pada pelaksanaannya sering terjadi hambatan. Hambatannya yaitu seperti nasabah tidak bisa melunasi dana pinjaman, pembatalan pemberangkatan haji karena nasabah calon haji meninggal dunia sebelum pemberangkatan haji.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Syamsul Hadi, “Dana Talangan Haji (Fatwa DSN dan Praktek di LKS)”. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol.45 No. 2, (Juli-Desember 2011), h. 1494.

<sup>39</sup>Nurul Fatwa, “Penerapan Akad Al-Qardh Wal Ijarah Pada Produk Talangan Haji Pada PT.Bank Syariah Mandiri KCP Sungguminasa Gowa”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.1 No. 1, (Juni 2015), h. 69.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Ekonomi Islam

##### 1. Ekonomi Islam

Islam merupakan sistem kehidupan yang sempurna karena mengandung prinsip-prinsip yang fundamental dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Islam adalah pandangan hidup yang seimbang dan terpadu, didesain untuk mengantarkan kebahagiaan manusia melalui penegakan keharmonisan antara kebutuhan-kebutuhan moral dan materil manusia serta aktualisasi keadilan sosio-ekonomi dan persaudaraan dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Perbankan dan keuangan Islam merupakan bagian dari konsep ekonomi Islam secara keseluruhan, dimana salah satu tujuannya sebagaimana yang dianjurkan oleh para pakar Islam, adalah memperkenalkan “sistem nilai dan etika Islam” kedalam lingkungan ekonomi, kemampuan sebuah lembaga keuangan Islam termasuk bank Islam di dalamnya, untuk bisa berhasil menarik para investornya, akan banyak tergantung tidak hanya pada kesehatan kemampuan lembaga tersebut untuk mencapai keuntugan, akan tetapi juga terhadap adanya persepsi bahwa dalam menjalankan operasionalnya, lembaga tersebut benar-benar menjalankan ketentuan-ketentuan sesuai dengan syariah Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Arie Mooduto, *Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Mukmin*, (Jakarta,2012), h. 42.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 63.



Ciri utama dari sistem perbankan Islam antara lain adalah larangan Al-Qur'an terhadap pembayaran dan penerimaan Riba atau bunga. Prinsip lainnya juga yakni larangan gharar atau spekulasi, monopoli, pengeluaran yang berlebihan dan boros, maisyir atau perjudian, serta hal-hal lainnya yang diharamkan oleh syariah Islam.

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam adalah dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Sedangkan dalam tata cara bermuamalat itu dijaui praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur riba untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan.<sup>3</sup>

## 2. Sistem Keuangan Islam

### a. Tujuan Sistem Keuangan Islam

Sistem keuangan Islam hadir untuk memberikan berbagai macam jasa keuangan yang dapat diterima secara religius kepada komunitas-komunitas muslim. Menurut tujuan dari sistem keuangan Islam adalah sistem ini akan memberikan kontribusi secara pantas kepada pencapaian tujuan sosio ekonomi Islam yang utama. Disamping itu sistem ini akan memberikan kesejahteraan ekonomi dengan kesempatan kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keadilan sosio ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang wajar, stabilitas nilai uang, mobilisasi serta

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 64-65.

investasi tabungan untuk pembangunan ekonomi yang mampu memberikan jaminan keuntungan (bagi hasil) kepada semua pihak yang terlibat.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Islam, tujuan utama perbankan dan keuangan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penghapusan bunga dari semua transaksi keuangan dan pembaharuan semua aktifitas bank agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tujuan utama dari penghapusan bunga dan memperkenalkan prinsip-prinsip Islam adalah tujuan keagamaan (dalam rangka menegakkan syariat Allah di muka bumi), sehingga dengan demikian sulit untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalannya. Namun demikian, para ulama atau ahli fiqih telah berusaha memberikan suatu landasan teoritis alasan pelarangan tersebut dipandang dari berbagai sudut. Sebagaimana pendapat<sup>5</sup> menekankan perhatiannya pada aspek moral sebagai bentuk pelarangan riba dan mengesampingkan aspek legal formal dari larangan riba sebagaimana yang dijelaskan hukum Islam. Argumentasi mereka adalah sebab dilarangnya riba karena menimbulkan ketidakadilan, sebagai mana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 278, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

---

<sup>4</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 178.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 179.

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”<sup>6</sup>*

Selain itu terdapat pula pandangan ulama klasik, diantaranya seperti Imam Razi, Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah. Imam Razi dalam menjelaskan di antara sebab-sebab larangan riba menyatakan bahwa pemberi pinjaman akan semakin kaya, sedangkan peminjam dana akan semakin miskin. Oleh karenanya Ia tidak membolehkan transaksi yang mengandung unsur riba termasuk membuka jalan bagi pihak yang kaya melakukan pemerasan terhadap pihak miskin atas sejumlah kelebihan tanggihan.

2) Pencapaian distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar.

Tujuan dari mencapai distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Ia bisa diartikan sebagai upaya untuk menyebarkan kepemilikan sumber daya produktif masyarakat, atau bisa diartikan sebagai perjuangan untuk mengubah distribusi hasil-hasil produksi antara tenaga kerja (termasuk pengusaha) dan modal. Tentang penafsiran pertama, Nampak jelas bahwa keuntungan Islam akan memengaruhi struktur pemilikan ekonomi. Karena partisipasi ekuitas yang lebih luas dari lembaga keuangan Islam, maka kepemilikan dialihkan dari pengusaha kepada sektor lainnya.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *“Al-quran dan Terjemahnya 30 Juz”*, (PT Qomari Prima Publisher, Solo, 2007), h. 58.

Pengenalan sistem keuangan Islam dalam sebuah perekonomian yang sedang berkembang dengan menggunakan instrument profit and loss sharing (PLS) akan mengubah distribusi penghasilan yang produktif demi keuntungan para pemilik modal yang cenderung menjadi depasan lembaga keuangan. Juga batas deposito minimum untuk rekening deposito (simpanan) investasi dapat membatsi para pemegang rekening PLS hanya untuk kalangan menengah. Kedua faktor tersebut menunjuk kepada distribusi pendapatan yang tidak sama. Demikian juga pada produk-produk social seperti al qardhul hasan yang berasal dari zakat, infaq, dan sedekah akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin atau ekonomi lemah.<sup>7</sup>

### 3) Promosi pembangunan ekonomi.

Tujuan ketiga dari sistem keuangan Islam yaitu sarana tercapainya pembangunan ekonomi. Sasaran pembangunan ekonomi terdiri atas tingkat pertumbuhan yang optimum, konsistensi dengan stabilitas nilai uang dan juga aspek kesempatan kerja penuh tanpa pengangguran. Komitmen ini dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan kesejahteraan bagi semua umat manusia sebagai suatu tujuan pokok islam. Kesejahteraan ini meliputi kepuasan fisik atau jasmani dan juga kesejahteraan rohani (sehat iman). Demikian pula harus ada keadilan serta permainan yang fair (kejujuran, amanah dan profesionalitas) pada semua

---

<sup>7</sup>Lukman Hakim, *Op. Cit.* h. 180.



peringkat interaksi manusia. Hanya pembangunan semacam inilah yang akan selaras dengan tujuan-tujuan syari'ah (maqasid asy-syari'ah) Islam.

Sementara pemenuhan kebutuhan spiritual menghendaki pembangunan moral, pemuasan kebutuhan materi menghendaki pembangunan umat manusia dan sumber-sumber daya materi dalam suatu pola yang merata sehingga semua kebutuhan umat manusia dapat dipenuhi secara utuh dan terwujud suatu distribusi pendapatan kekayaan yang adil. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban kolektif (fardhu kifayah) bagi masyarakat muslim untuk memberikan pembinaan latihan dan kesempatan kerja yang optimal. Lebih-lebih karena salah satu prinsip syariah mengajarkan tidak boleh menimpakan bahaya kepada orang lain dan tidak memperbolehkan saling membalas bahaya yang ditimbulkan oleh orang lain, maka upaya mencegah pengurusan sumber-sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Karena itu, pembangunan dengan konsep “keadilan” dapat dikatakan telah direalisasikan jika doktrin khalifah dan adalah telah terwujud dengan memenuhi kebutuhan semua orang, distribusi pendapatan yang adil dan pemberian kesempatan kerja yang penuh.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 181.

## **B. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

### **1. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan uang hanya dalam bentuk deposito berjangka tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dalam bentuk itu dan menyalurkan dana sebagai usaha Bank Pembiayaan Rakyat.<sup>9</sup> BPRS berdiri berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 Bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pada pasal 1 (Butir empat) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, disebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Namun di dalam UUD No. 21 Tahun 2008 yang merupakan Undang-Undang khusus untuk perbankan syariah menjelaskan pengertian BPRS adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>10</sup>

Adanya BPRS merupakan tuntunan bermuamalah, di mana bank pembiayaan rakyat syariah juga beroperasi layaknya bank-bank syariah yang telah ada. Pada umumnya bank-bank syariah lainnya juga melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat luas. Hanya saja bank pembiayaan rakyat

---

<sup>9</sup>Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 128.

<sup>10</sup>Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), h. 38.

syariah tidak ikut serta dalam memberikan jasa lalu lintas pembayaran seperti tidak melayani transfer, kliring dan lain sebagainya. Lembaga keuangan akan menjadi sangat penting ketika tugas pokok bank pembiayaan seperti BPRS contohnya melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukannya.

## **2. Dasar Pemikiran Beroperasinya BPR Syariah**

Berdirinya BPR Islam di Indonesia selain didasari oleh tuntutan bermuamalah secara Islam yang merupakan keinginan kuat dari sebagian besar umat Islam di Indonesia, juga sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan keuangan, moneter, perbankan secara umum. Secara khusus adalah mengisi peluang terhadap kebijaksanaan yang membebaskan bank dalam penetapan tingkat suku bunga (rate interest), yang kemudian dikenal dengan bank tanpa bunga.<sup>11</sup>

## **3. Tujuan Didirikan BPR Syariah**

Setiap lembaga baik lembaga keuangan atau bukan lembaga keuangan memiliki suatu tujuan operasional. Adapun tujuan operasional, akan memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai prospek kedepan seperti apa yang dicapai. Adapun yang menjadi tujuan operasinal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Warkum Sumitro, *Op. Cit.* h. 129.

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 129-130.

- a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat lemah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan.
- b. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.
- c. Membina ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai.

Ekonomi Islam hadir untuk menciptakan kesejahteraan umat manusia. Baik bagi ekonomi kuat maupun yang lemah. Tujuan operasional BPRS merupakan salah satu aplikasi penciptaan kemakmuran kehidupan manusia meliputi kebutuhan manusia. BPRS dapat membantu masyarakat kecil atau masyarakat yang ekonominya terbatas, dengan segala produk yang dimiliki BPRS sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Masyarakat dapat melakukan pembiayaan bagi yang membutuhkan dana. Bagi masyarakat yang memiliki kemauan bekerja namun tidak memiliki dana dapat melakukan pembiayaan produktif. Namun masyarakat yang membutuhkan sesuatu untuk dikonsumsi maka masyarakat dapat melakukan pembiayaan konsumtif. Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang diberikan untuk pembelian ataupun pengadaan barang tertentu yang tidak digunakan untuk tujuan usaha. Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Suharto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), h.61.

Pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.<sup>14</sup> Dengan adanya pembiayaan produktif dapat tercipta lapangan pekerjaan bagi yang tidak memiliki pekerjaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu yang diperoleh dari hubungan yang tercipta itu baik, maka dapat saling mendukung dalam upaya pelaksanaan kesepakatan antara nasabah dan BPRS, etos kerja yang tercipta dapat meningkatkan pendapatan yang akhirnya sama-sama mendatangkan keuntungan bagi semua pihak.

#### **4. Strategi Operasional**

Untuk mencapai sebuah tujuan, diperlukan adanya strategi operasional, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. BPR syariah tidak bersifat menunggu (pasif) terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan solisitasi atau penelitian kepada usaha-usaha yang berskala kecil yang perlu dibantu tambahan modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik.
- b. BPR Islam memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala kecil menengah.
- c. BPR mengkaji pangsa pasar, tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan.

---

<sup>14</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit*, h. 160.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 130.



Strategi BPRS berusaha tidak menunggu nasabah untuk datang ke BPRS namun BPRS berusaha mendekati masyarakat, dengan berbagai cara seperti survey ke lokasi-lokasi usaha masyarakat yang kecil yang masih perlu pengembangan usaha guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tujuan daripada adanya sebuah lembaga keuangan seperti BPRS. Upaya yang dilakukan BPRS ini adalah salah satu upaya yang dapat membantu program pemerintah yaitu mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Upaya yang dilakukan oleh BPRS dalam membantu masyarakat dalam menjalankan usahanya adalah mengkaji pangsa pasar, melihat tingkat kejenuhan dan daya saing yang dialami oleh masyarakat agar dapat bersaing secara sehat dan menjalankan usaha, persaingan yang sehat dapat meningkatkan semangat dalam berwirausaha untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.

## **5. Kegiatan Usaha BPR Syariah**

Berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998, kegiatan usaha BPRS melingkupi:<sup>16</sup>

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
- c. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan pada bank lain.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 192.

Berdasarkan PBI Nomor 15/11/PBI/2013 Tentang Prinsip Kehati-hatian dalam kegiatan usaha yang tidak diperkenankan dilakukan oleh BPRS adalah:<sup>17</sup>

- a. Menerima simpanan dalam bentuk giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing.
- c. Melakukan penyertaan modal.
- d. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008.

## 6. Produk BPR Syariah

Pada dasarnya, konsep dasar operasional BPR Islam, sama dengan konsep dasar operasional pada Bank Muamalat Indonesia yaitu, Sistem Simpanan murni (*al-wadiah*), Sistem bagi hasil, Sistem jual beli dan margin keuntungan, Sistem sewa, Sistem upah (*fee*).<sup>18</sup>

Untuk produk-produk yang ditawarkan BPR Syariah secara garis besar, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Mobilisasi Dana Masyarakat

Bank akan mengerahkan dana masyarakat dalam berbagai bentuk seperti menerima simpanan wadiah, adanya fasilitas tabungan dan deposito berjangka. Fasilitas ini dapat digunakan untuk menip shadaqah, infaq, zakat, persiapan ongkos naik haji (ONH).

---

<sup>17</sup> Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Op. Cit*, h. 47.

<sup>18</sup> Warkum Sumitro, *Op. Cit*, h. 129-130

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 130.

### 1) Simpanan Amanah

Bank menerima titipan amanah berupa dana infaq, shadaqah dan zakat. Akan penerimaan titipan ini adalah wadiah yakni titipan yang tidak menanggung resiko.

### 2) Tabungan Wadi'ah

Bank menerima tabungan pribadi maupun badan usaha dalam bentuk tabungan bebas. Akad penerimaan yang digunakan sama wadiah. Bank akan memberikan kadar profit kepada nasabah yang dihitung harian dan dibayar setiap bulan.

### 3) Deposito Wadi'ah / Deposito Mudharabah

Bank menerima deposito berjangka pribadi maupun badan usaha. Akad penerimaannya wadiah atau mudharabah, dimana bank menerima dana yang digunakan sebagai penyertaan sementara dalam jangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan.

## b. Penyaluran Dana

### 1) Pembiayaan Mudharabah

Perjanjian antara pemilik dana (pengusaha) dengan pengelola dana (bank) yang keuntungannya dibagi menurut rasio sesuai dengan kesepakatan. Jika mengalami kerugian maka pengusaha menanggung kerugian dana, sedangkan bank menanggung pelayanan materiil dan kehilangan imbalan kerja.

## 2) Pembiayaan Musyarakah

Perjanjian antara pengusaha dengan bank, dimana modal kedua pihak digabungkan untuk sebuah usaha yang dikelola bersama-sama. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai kesepakatan awal.

## 3) Pembiayaan Bai Bitsaman Ajil

Proses jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank menalangi lebih dulu pembelian suatu barang oleh nasabah, kemudian nasabah akan membayar harga dasar barang dan keuntungan yang disepakati bersama.

## 4) Pembiayaan Murabahah

Perjanjian antara bank dan nasabah, dimana bank menyediakan pembiayaan untuk pembelian bahan baku atau modal kerja yang dibutuhkan nasabah, yang akan dibayar kembali oleh nasabah sebesar harga jual bank.

## 5) Pembiayaan Qardhul Hasan

Perjanjian antara bank dan nasabah yang layak menerima pembiayaan kebajikan, dimana nasabah yang menerima hanya membayar pokoknya dan dianjurkan untuk memberikan ZIS.

## 6) Pembiayaan Istishna'

Pembiayaan dengan prinsip jual beli, dimana BPRS akan membelikan barang kebutuhan nasabah sesuai kriteria yang telah disepakati nasabah serta mekanisme pengembalian disesuaikan dengan keuntungan nasabah.

### 7) Pembiayaan Al-Hiwalah

Pengambil alihan hutang nasabah kepada pihak ketiga yang telah jatuh tempo oleh BPRS, dikarenakan nasabah belum mampu untuk membayar tagihan yang seharusnya digunakan untuk melunasi hutangnya.

## C. Pembiayaan Dalam Bank Syariah

### 1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan aktivitas Bank Syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada penggunaan dana.<sup>20</sup>

Pembiayaan digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan investasi bagi bank tersebut dalam bentuk pembelian harta tetap seperti pembelian tanah, bangunan, mesin-mesin, kendaraan, atau peralatan lainnya. Semua itu ditunjukkan untuk menunjang kelancaran oprasional Bank tersebut.<sup>21</sup>

### 2. Unsur Pembiayaan

Dalam arti luas pembiayaan diartikan sebagai kepercayaan. Maksud dari percaya bagi si pemberi pembiayaan adalah ia percaya kepada si penerima pembiayaan bahwa pembiayaan yang disalurkanannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi sang penerima pembiayaan merupakan

<sup>20</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 105.

<sup>21</sup>Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaa Setia, 2013), h. 216.



penerima kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.<sup>22</sup>

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas pembiayaan adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. Kepercayaan

Bank harus yakin dan percaya bahwa nasabah pasti akan mengembalikan kredit yang diberikan. Kepercayaan ini didasarkan pada latar belakang dan pengalaman usaha nasabah yang akan dibiayai secara prospek usahanya.

b. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu artinya batas waktu pengembalian suatu pinjaman. Lamanya jangka waktu pinjaman tergantung dari kesepakatan Bank dengan nasabah

c. Kesepakatan

Sebelum kredit diberikan, bank sebagai kreditor terlebih dahulu membuat perjanjian dengan nasabah. Perjanjian ini dituangkan dalam akad kredit. Isi perjanjian ini memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak yang harus ditaati bersama.

d. Resiko

Kredit yang disalurkan memiliki resiko untuk tidak terbayar pada saatnya. tingkat resiko ini dapat dipengaruhi oleh dua hal. Pertama adalah

---

<sup>22</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 86.

<sup>23</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 123.

faktor kesengajaan, yaitu nasabah sengaja tidak mau membayar kredit yang dibiayai karena berbagai sebab. Kedua adalah faktor tidak sengaja, yaitu nasabah memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak memiliki kemampuan, misalnya karena kredit yang dibiayai mengalami musibah.

### 3. Tujuan Pembiayaan

Pada dasarnya terdapat dua tujuan dari sebuah pembiayaan, yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Probability, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah pembiayaan. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu pembiayaan, sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberi pembiayaan yang terjelma dalam bentuk bagi hasil yang diterima.
- b. Safety, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, dengan kemampuan ini dimaksudkan

---

<sup>24</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 71.

agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang, atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan (profitability) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

#### 4. Jenis Pembiayaan

Jenis pembiayaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif.<sup>25</sup>

##### a. Pembiayaan Produktif

Pembiayaan Produktif adalah pembiayaan yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk meningkatkan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi

##### b. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan Konsumtif adalah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah untuk membeli barang-barang untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha.

#### 5. Manfaat Pembiayaan

Beberapa manfaat atas pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah kepada mitra usaha antara lain: manfaat pembiayaan bagi Bank dan debitur.<sup>26</sup>

##### a. Manfaat Pembiayaan Bagi Bank

- 1) Pembiayaan yang diberikan oleh Bank kepada nasabah akan mendapatkan balas jasa berupa bagi hasil, margin, keuntungan, dan pendapatan sewa,

---

<sup>25</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.160.

<sup>26</sup>Ismail, *Op. Cit*, h. 114.

tergantung pada akad pembiayaan yang telah diperjanjikan antara Bank Syariah dan nasabah.

- 2) Pembiayaan akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas Bank. Dengan adanya peningkatan laba usaha Bank akan menyebabkan kenaikan tingkat profitabilitas Bank.
- 3) Kegiatan pembiayaan dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara perinci aktivitas usaha para nasabah di berbagai sektor usaha. Pegawai Bank semakin terlatih untuk dapat memahami berbagai sektor usaha sesuai dengan jenis usaha nasabah yang dibiayai.

b. Manfaat Pembiayaan Bagi Pemerintah

- 1) Meningkatkan usaha nasabah. Pembiayaan yang diberikan oleh Bank kepada nasabah memberikan manfaat untuk memperluas volume usaha.
- 2) Jangka waktu pembiayaan disesuaikan dengan jenis pembiayaan dan kemampuan nasabah dalam membayar kembali pembiayaannya, sehingga nasabah dapat mengestimasi keuangan dengan tepat.

## 6. Prosedur Pembiayaan

Hampir semua bank menerapkan prosedur atau proses peminjaman uang yang sama. Hanya saja, persyaratan yang ditetapkan sedikit berbeda antara bank satu

dengan bank lainnya. Tujuannya adalah agar kredit atau pembiayaan yang diberikan ke nasabah aman atau tidak macet.

Secara umum prosedur dan proses pengajuan pembiayaan pada suatu bank adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Nasabah mengajukan secara tertulis dengan mengisi dan menandatangani aplikasi (formulir) permohonan kredit.
- b. Nasabah melengkapi semua persyaratan yang telah ditetapkan dan dilampirkan dalam aplikasi permohonan.
- c. Pihak bank akan mempelajari permohonan tersebut dan apabila terdapat kekurangan persyaratan, nasabah diminta untuk melengkapinya.
- d. Apabila permohonan memenuhi syarat, nasabah dipanggil untuk diwawancarai seputar kehendaknya, maksud, dan tujuan memperoleh pembiayaan.
- e. Kemudian bank akan melakukan penelitian dokumen dan penelitian ke lapangan, yaitu penelitian ke lokasi yang berhubungan dengan pembiayaan.
- f. Apabila hasil penelitian dokumen, hasil wawancara, dan penelitian lapangan memenuhi persyaratan pembiayaan, nasabah diminta datang ke bank untuk menandatangani akad pembiayaan.
- g. Setelah akad pembiayaan ditandatangani, bank akan menyetor uang tersebut ke rekening nasabah.

---

<sup>27</sup>Kasmir, *Kewirausahaan.*, h. 134.



## 7. Penilaian Pemberian Pembiayaan

Sebelum suatu fasilitas pembiayaan diberikan, bank harus merasa yakin bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian pembiayaan sebelum pembiayaan tersebut disalurkan. Penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C, yaitu:<sup>28</sup>

### a. Character

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hoby dan sosial standingnya.

### b. Capacity

Untuk melihat nasabah dalam kemampuan dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.

### c. Capital

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitas*, *reabilitas*, dan ukuran lainnya.

---

<sup>28</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga.*, h. 96.

*d. Colleteral*

Merupakan sifat jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah pembiayaan yang diberikan. Jaminan juga diteliti keabsahannya sehingga terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

*e. Condition*

Dalam menilai pembiayaan hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan.

## **D. Dasar Akad Qardh**

### **1. Pengertian dan Landasan Hukum Qardh**

Qardh adalah pemberian pinjaman dari bank kepada nasabah yang digunakan untuk kebutuhan mendesak, seperti dana talangan dengan kriteria tertentu dan bukan untuk pinjaman bersifat konsumtif. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jangka waktu (sesuai kesepakatan bersama) sebesar pinjaman tanpa ada tambahan keuntungan dan pembayarannya dilakukan secara angsuran atau sekaligus.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 231.

Dasar hukum dari qardh ini adalah firman Allah SWT pada Q.S Al-Hadid

(57) Ayat 11:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

*“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak”.*<sup>30</sup>

## 2. Aplikasi Qardh dalam Perbankan Syariah

Terdapat empat hal aplikasi qardh dalam perbankan syariah, yaitu sebagai berikut.<sup>31</sup>

- a. Pinjaman talangan haji, merupakan pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah calon haji khusus untuk menutupi kekurangan dana memperoleh kursi haji dan pada saat pelunasan BPIH (Biaya Penyelenggara Ibadah Haji). BPIH ini sebagai syarat penyetoran biaya perjalanan haji dan nasabah biasanya melunasinya sebelum keberangkatannya menunaikan ibadah haji. Manfaat produk ini yaitu dapat terpenuhi kebutuhan dana yang mendadak, dengan proses layanan yang begitu mudah dan cepat. Qardh diberikan dalam bentuk mata uang rupiah dan jangka waktu hingga tiga bulan. Dalam aplikasi perbankan, produk ini menggunakan landasan syariah qardh (pinjaman) wal ijarah (sewa cicil). Qardh wal ijarah adalah akad pemberian pinjaman dari bank untuk nasabah yang disertai dengan penyerahan tugas agar bank

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, “Al-quran dan Terjemahnya 30 Juz”, (PT Qomari Prima Publisher, Solo, 2007), h. 786.

<sup>31</sup>Abdul Manan, *Op. Cit*, h. 231-232.

menjaga barang jaminan yang diserahkan. Pembayaran ini diperuntukkan bagi perorangan muslim. Sebagai persyaratan seorang calon nasabah harus memiliki rekening tabungan haji di bank syariah tersebut, dan memiliki formulir SPPH (Surat Permohonan Pergi Haji) yang telah dilegalisasi oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten setempat.

- b. Pinjaman tunai dari produk kartu kredit syariah, di mana nasabah diberi keluasaan untuk menarik uang tunai milik bank melalui ATM. Nasabah akan mengembalikannya sesuai waktu yang ditentukan.
- c. Pinjaman kepada pengusaha kecil, di mana menurut perhitungan bank akan memperberatkan para pengusaha jika diberikan pembiayaan dengan skema jual beli, ijarah (sewa cicil) atau bagi hasil.
- d. Pinjaman kepada pengurus bank, di mana bank menyediakan fasilitas ini untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengurus bank. Pengurus bank akan mengembalikannya secara cicilan melalui pemotongan gaji.

### 3. Sumber Dana Qardh

Sumber dana Qardhul Hasan berasal dari penerimaan:<sup>32</sup>

- a. Bagian modal LKS
- b. Kentungan LKS yang disisihkan
- c. Lembaga lain atau individu yang mempercayakan penyaluran infaknya kepada LKS.

---

<sup>32</sup>Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 62.

- d. Sedekah
- e. Denda
- f. Pendapatan non halal

#### 4. Manfaat Al-Qardh

Manfaat yang didapat oleh bank dari transaksi qardh adalah bahwa biaya administrasi utang dibayar oleh nasabah. Manfaat lainnya berupa manfaat nonfinansial, yaitu kepercayaan dan loyalitas nasabah kepada bank tersebut. Risiko dalam qardh terhitung tinggi karena ia dianggap pembiayaan yang tidak ditutup dengan jaminan. Manfaat akad qardh terhitung sangat banyak sekali di antaranya:

- a. Memungkinkan nasabah yang sedang dalam kesulitan mendesak untuk mendapat talangan jangka pendek.
- b. Qardhul hasan juga merupakan salah satu ciri pembeda bank Islam dengan bank konvensional yang di dalamnya terkandung misi sosial, di samping misi komersial.
- c. Adanya misi sosial kemasyarakatan ini akan meningkatkan citra baik dan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap bank Islam.<sup>33</sup>

---

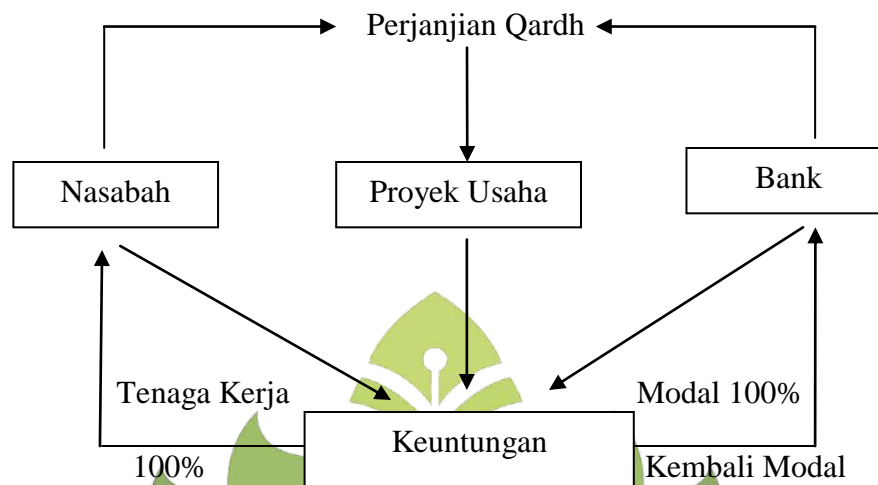
<sup>33</sup>*Ibid*, h. 64-65.



## 5. Skema Al-Qardh

Gambar 2

Skema Pembiayaan *Al-Qardh*



Sumber : Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*,  
(Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 65

Pada skema pembiayaan *Al-Qardh* di atas, dijelaskan bahwa pihak pertama dalam hal ini bank memberikan modal usaha kepada pihak kedua dalam hal ini nasabah untuk kemudian memanfaatkan modal tersebut dengan sebaik mungkin. Pihak bank kemudian mengawasi bagaimana pengelolaan modal usaha tersebut yang nanti jika mendapatkan keuntungan pihak bank dan nasabah kemudian membagi hasil sesuai dengan kesepakatan. Pada akhirnya pihak bank akan mendapatkan modalnya kembali dan nasabah akan mendapatkan keuntungannya.

## E. Dasar Akad Ijarah

### 1. Pengertian dan Landasan Hukum Ijarah

Ijarah adalah transaksi terhadap suatu manfaat dengan suatu imbalan/penukar manfaat. Adapun menurut Fatwa DSN Nomor 9/DSN-MUI/IV/2000, Ijarah merupakan akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.<sup>34</sup>

Dasar hukum dari ijarah ini adalah firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*“Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.*<sup>35</sup>

Berdasarkan objeknya, ijarah terdiri dari ijarah di mana objeknya manfaat dari barang, seperti sewa mobil, sewa rumah dan ijarah dimana objeknya adalah manfaat dari tenaga seorang seperti jasa konsultan, pengacara, dan sebagainya.

<sup>34</sup>Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Op. Cit.* h. 79.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 47.

Pendapatan yang diterima dari transaksi ijarah disebut *ujrah*. *Al-ujrah* ialah imbalan yang diperjanjikan dan dibayar oleh pengguna manfaat sebagai imbalan atas manfaat yang diterimanya.<sup>36</sup>

Selanjutnya mengenai pelaksanaan transaksi ijarah ini, haruslah memperhatikan sejumlah dalil maka fuqaha merumuskan rukun sewa menyewa itu terjadi dan sah apabila ada ijab dan qabul, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk pernyataan lain yang menunjukkan adanya persetujuan kedua belah pihak dalam melakukan sewa menyewa.<sup>37</sup>

## 2. Aplikasi Ijarah dalam Perbankan Syariah

Aplikasi ijarah dalam perbankan dapat dijelaskan sebagai berikut, jika diterapkan dalam perbankan Islam, maka bank Islam bertindak selaku *muajjir* (pemberi sewa) dan nasabah selaku penyewa (*mustakjir*).

Adapun aplikasi ijarah dalam Perbankan Islam ialah:<sup>38</sup>

- a. Menyewakan barang kepada pihak ketiga, hukumnya dibolehkan, apabila pemilik barang mengizinkannya. Apabila pemilik aset tidak mengizinkannya, maka penyewaan kepada pihak ketiga tidak dibolehkan.
- b. Bank Islam dan BMT dapat menjadikan konsep ini sebagai produk. Caranya: Bank menyewa sebuah aset, kemudian menyewakannya kembali kepada nasabah secara cicilan. Prosesnya ialah: setelah negoisasi, bank Islam

<sup>36</sup>Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Op. Cit.* h. 82.

<sup>37</sup>Hamzah Yakub, *Fikih Muamalah: Kode Etik Dagang menurut Islam, Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 320.

<sup>38</sup>Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Op. Cit.* h. 83.

menyewa aset tersebut misalnya Rp. 10 juta setahun. Selanjutnya, bank menyewakan kembali kepada nasabah Rp. 1.000.000 per bulan. Dengan demikian, Bank mendapat margin sewa Rp. 2 juta (20%).

### 3. Skema Ijarah

Berikut adalah skema transaksi ijarah dengan obyek manfaat barang dan skema transaksi dengan obyek manfaat jasa, adapun yang terkait adalah: *mustajir* (penyewa), *mu'ajir* (pemilik barang), barang yang dapat diambil manfaatnya, atau jasa yang dapat diambil tenaganya serta akad ijarah.<sup>39</sup>

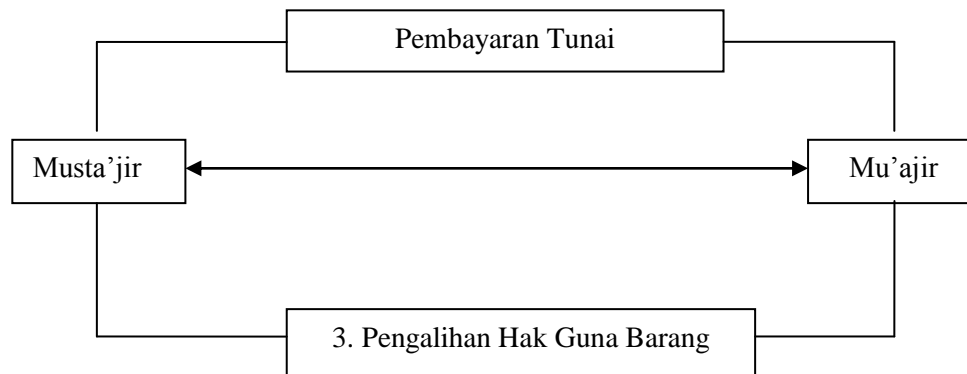


Sumber : Nurul Fatwa, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.

<sup>39</sup>Nurul Fatwa, "Penerapan Akad Al-Qardh Wal Ijarah Pada Produk Talangan Haji Pada PT.Bank Syariah Mandiri KCP Sungguminasa Gowa". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.1 No. 1, (Juni 2015), h. 63.

Gambar 4

## Skema Transaksi Ijarah Dengan Obyek Manfaat Tenaga/Jasa



Sumber : Nurul Fatwa, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.

Bentuk sewa menyewa ini dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena itulah maka syariat Islam membenarkannya. Seseorang terkadang dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya tanpa melakukan pembelian barang karena jumlah uangnya yang terbatas.<sup>40</sup>

## F. Dana Talangan Haji

### 1. Pengertian Dana Talangan Haji

Dana Talangan Haji adalah pinjaman dari lembaga keuangan syariah kepada nasabah untuk menutupi kekurangan dana, guna memperoleh kursi haji pada saat pelunasan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH).<sup>41</sup> Artinya dana

<sup>40</sup>Nurul Fatwa, *Op. Cit.*

<sup>41</sup>Astri Oktapiani Helmi, Nurhasanah Neneng, Surahman Maman, "Analisis Ekonomi Islam tentang Produk Dana Talangan Haji". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.2, (Desember 2016), h.3.

talangan ditunjukkan untuk mencukupi kekurangan dana untuk memenuhi persyaratan minimum mendapatkan porsi haji. Sedangkan Dasar hukum mengenai dana talangan haji tercantum dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 29/DSN-MUI/VI/2002 Tentang Pembiayaan Pengurusan Haji Lembaga Keuangan Syariah.

Tujuan dikeluarkannya produk ini adalah untuk memberikan kemudahan kepada nasabah/calon nasabah pembiayaan haji untuk mendapatkan porsi haji dengan persyaratan mudah dan proses lebih cepat. Sementara, bagi pihak Perbankan Syariah sendiri, pembiayaan ini diharapkan mampu meningkatkan pembiayaan konsumtif syariah, meningkatkan jumlah nasabah dan juga meningkatkan profitabilitas pembiayaan dari sebuah lembaga Perbankan Syariah. Beberapa Bank Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memberikan layanan produk ini kepada masyarakat.

## **2. Dasar Hukum Dana Talangan Haji**

Dasar dikeluarkannya produk pembiayaan Dana Talangan Haji ini adalah berdasarkan pada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI No. 29/DSNMUI/VI/2002 tanggal 26 Juni 2002 tentang Pembiayaan Pengurusan Haji oleh LKS (Lembaga Keuangan Syariah). Ketentuan-ketentuan fatwa tersebut adalah sebagai berikut :



Pertama, Ketentuan Umum:<sup>42</sup>

- a. Dalam pengurusan haji bagi nasabah, LKS dapat memperoleh imbalan jasa (ujrah) dengan menggunakan prinsip al-ijarah sesuai Fatwa DSN-MUI nomor 9/DSN-MUI/IV/2000.
- b. Apabila diperlukan, LKS dapat membantu menalangi pembayaran BPIH nasabah dengan menggunakan prinsip al-qardh sesuai Fatwa DSN-MUI nomor 19/DSN-MUI/IV/2001.
- c. Jasa pengurusan haji yang dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji.
- d. Besar imbalan jasa al-ijarah tidak boleh didasarkan pada jumlah talangan al-qardh yang diberikan LKS kepada nasabah.

Kedua, Ketentuan Penutup:<sup>43</sup>

- a. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.
- b. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya

---

<sup>42</sup>Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 219-220.

<sup>43</sup>*Ibid.*

Di dalam fatwa tersebut, DSN MUI mengemukakan dalil-dalil umum mengenai kebolehan akad Qardh dan Ijarah sebagai akad yang menjadi komponen produk ini. Ketentuan akad Qardh dan Ijarah pun telah diatur dalam fatwa-fatwa yang lain. Untuk akad Qardh, ketentuannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Ketentuan Umum:<sup>44</sup>

- b. Al-Qardh adalah pinjaman yang diberikan kepada nasabah (muqtaridh) yang memerlukan.
- c. Nasabah al-qardh wajib mengembalikan jumlah pokok yang diterima pada waktu yang telah disepakati bersama.
- d. Biaya administrasi dibebankan kepada nasabah.
- e. LKS dapat meminta jaminan kepada nasabah bilamana dipandang perlu.
- f. Nasabah al-qardh dapat memberikan tambahan (sumbangan) dengan sukarela kepada LKS selama tidak diperjanjikan dalam akad.
- g. Jika nasabah tidak dapat mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya pada saat yang telah disepakati dan LKS telah memastikan ketidakmampuannya, LKS dapat:
  2. Memperpanjang jangka waktu pengembalian
  3. Menghapus (write off) sebagian atau seluruh kewajibannya.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 193.

Kedua, Sanksi:<sup>45</sup>

- a. Dalam hal nasabah tidak menunjukkan keinginan mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya dan bukan karena ketidakmampuannya, LKS dapat menjatuhkan sanksi kepada nasabah.
- b. Sanksi yang dijatuhkan kepada nasabah sebagaimana dimaksud butir 1 dapat berupa penjualan barang jaminan dan tidak terbatas.
- c. Jika barang jaminan tidak mencukupi, nasabah tetap harus memenuhi kewajibannya secara penuh.

Ketiga, Sumber Dana:<sup>46</sup>

- a. Bagian modal LKS.
- b. Keuntungan LKS yang disisihkan.
- c. Lembaga lain atau individu yang mempercayakan penyaluran infaknya kepada LKS.

Keempat, Ketentuan Penutup:<sup>47</sup>

- a. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

---

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 194.

<sup>46</sup>*Ibid*.

<sup>47</sup>*Ibid*.

- b. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Sementara itu, ketentuan akad ijarah diatur sebagai berikut:

Pertama, rukun dan syarat ijarah:<sup>48</sup>

- a. Sighat Ijarah, yaitu ijab dan qabul berupa pernyataan dari kedua belah pihak yang berakad (berkontrak), baik secara verbal atau dalam bentuk lain.
- b. Pihak-pihak yang berakad terdiri atas pemberi sewa/pemberi jasa (*lessor*, pemilik aset, LKS) dan penyewa/pengguna jasa (*lessee*, pihak yang mengambil manfaat dari penggunaan aset, nasabah)
- c. Objek kontrak: pembayaran (sewa) dan manfaat dari penggunaan aset.
- d. Manfaat dari penggunaan aset dalam *Ijarah* adalah objek kontrak yang harus dijamin, karena ia rukun yang harus dipenuhi sebagai ganti dari sewa dan bukan aset itu sendiri.
- e. Sighat *Ijarah* adalah berupa pernyataan dari kedua belah pihak yang berkontrak, baik secara verbal atau dalam bentuk lain, dengan cara penawaran dari pemilik aset (LKS) dan penerimaan yang dinyatakan oleh penyewa (nasabah).

Kedua, ketentuan objek ijarah:<sup>49</sup>

- a. Objek *Ijarah* adalah manfaat dari penggunaan barang dan jasa.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 186.

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 186-187.

- b. Manfaat barang atau jasa harus bisa dinilai dan dapat dilaksanakan dalam kontrak.
- c. Manfaat barang atau jasa harus yang bersifat dibolehkan (tidak diharamkan).
- d. Kesanggupan memenuhi manfaat harus nyata dan sesuai dengan syari'ah.
- e. Manfaat harus dikenali secara spesifik sedemikian rupa untuk menghilangkan jahalah (ketidaktahuan) yang akan mengakibatkan sengketa.
- f. Spesifikasi manfaat harus dinyatakan dengan jelas, termasuk jangka waktunya. Bisa juga dikenali dengan spesifikasi atau identifikasi fisik.
- g. Sewa atau upah adalah sesuatu yang dijanjikan dan dibayar nasabah kepada LKS sebagai pembayaran manfaat. Sesuatu yang dapat dijadikan harga dalam jual beli dapat pula dijadikan sewa atau upah dalam Ijarah.
- h. Pembayaran sewa atau upah boleh berbentuk jasa (manfaat lain) dari jenis yang sama dengan obyek kontrak.
- i. Kelenturan (flexibility) dalam menentukan sewa atau upah dapat diwujudkan dalam ukuran waktu, tempat dan jarak.

Ketiga, Kewajiban LKS dan Nasabah dalam Pembiayaan *Ijarah*:<sup>50</sup>

- a. Kewajiban LKS sebagai pemberi manfaat barang atau jasa:
  - 1. Menyediakan barang yang disewakan atau jasa yang diberikan.
  - 2. Menanggung biaya pemeliharaan barang.
  - 3. Menjamin bila terdapat cacat pada barang yang disewakan.
- b. Kewajiban nasabah sebagai penerima manfaat barang atau jasa:

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 187.

1. Membayar sewa atau upah dan bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan barang serta menggunakannya sesuai kontrak.
2. Menanggung biaya pemeliharaan barang yang sifatnya ringan (tidak materiil).
3. Jika barang yang disewa rusak, bukan karena pelanggaran dari penggunaan yang dibolehkan, juga bukan karena kelalaian pihak penerima manfaat dalam menjaganya, ia tidak bertanggung jawab atas kerusakan tersebut.

Keempat, Ketentuan Penutup:

Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

### 3. Dampak Dana Talangan Haji

Sejak kemunculan perdananya tahun 2006, produk Pembiayaan Dana Talangan Haji telah memberikan warna baru pada produk pembiayaan bank syariah. Produk ini juga telah memberikan banyak kemudahan terutama bagi nasabah yang tidak/belum mampu secara langsung mendaftar ke Kemenag RI dikarenakan dana setoran awal yang harus dikeluarkan calon jamaah haji adalah sebesar Rp 25 juta, sementara itu dengan produk Dana Talangan Haji ini nasabah cukup membayar 5% dari setoran awal biaya haji tersebut.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Yogie Raspati, “BMI Relaunching Arafah” (On-line), tersedia di: [http://www.muamalatbank.com/home/news/media\\_expose/731](http://www.muamalatbank.com/home/news/media_expose/731) (11 Juni 2018).



Salah satu pakar perbankan dan keuangan syariah, Agustianto Minka dalam situs resminya juga menjelaskan bahwa Dana Talangan Haji yang dilakukan bank-bank syariah memiliki multi *masalah* bagi banyak pihak. Multi masalah artinya mendatangkan banyak manfaat dan kemaslahatan bagi umat Islam, bagi rakyat (UKM), bagi bangsa, negara, serta lembaga-lembaga keuangan syariah. Kemaslahatan itu di antaranya:

- a. Bagi umat Islam, talangan haji itu meringankan (*takhfif*).
- b. Kemaslahatan bagi ekonomi bangsa. Dana haji yang sudah berjumlah Rp 43 triliun lebih, akan terus bertambah jika program talangan haji dilanjutkan.
- c. Kemaslahatan bagi lembaga perbankan syariah. Dana setoran minimal untuk ongkos naik haji menjadi tambahan darah bagi perbankan syariah untuk berkembang.
- d. Dana haji tersebut dapat disalurkan untuk Usaha Kecil dan Menengah yang pada gilirannya akan membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.<sup>52</sup>

Kemudahan yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah pengguna produk Pembiayaan Dana Talangan Haji memang tidak serta merta tanpa resiko. Selain membuat bertambah panjangnya daftar tunggu calon jamaah haji, juga banyak hal yang ditimbulkan dari adanya produk Pembiayaan Dana Talangan Haji ini.

---

<sup>52</sup>Agustianto, “Dana Talangan Haji tidak perlu Dilarang” (On-line), tersedia di: <http://www.agustiantocentre.com/?p=1232> (11 Juni 2018).

#### 4. Larangan Dana Talangan Haji

Menteri Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa Kemenag RI akan melarang Dana Talangan Haji karena membuat daftar antrian haji makin panjang. Hal itu disebabkan Dana Talangan Haji layaknya “kredit”, padahal salah satu syarat beribadah haji adalah memiliki kemampuan harta.<sup>53</sup>

Pernyataan tersebut muncul melihat dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan Dana Talangan Haji juga aspek status hukum yang masih menimbulkan perselisihan pendapat di kalangan ulama baik mengenai makna Istita'ah maupun status akadnya. Akad yang dipakai dalam produk ini adalah menggunakan dua akad sekaligus atau lebih dikenal dengan istilah transaksi multi akad antara Qardh dan Ijarah. Para ulama memang berbeda pendapat mengenai status hukum ini. Khususnya di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia lewat Dewan Syariahnya memperbolehkan penggunaan produk ini. Namun, beberapa organisasi masyarakat (Ormas) islam memberikan fatwa yang berbeda. Seperti ormas Persatuan Islam (Persis)<sup>54</sup> dan Muhammadiyah<sup>55</sup> yang melarang penggunaan produk ini.

---

<sup>53</sup>Nurul Kartiningsih, “Kontroversi Dana Talangan Haji” (On-line), tersedia di: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/08/kontroversi-dana-talangan-haji-494018.html> (11 Juni 2018).

<sup>54</sup>Agus Supriyanto, “Persisi Haramkan Dana Talangan Haji” (On-line), tersedia di: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/12/01/mecnf0-persis-haramkan-dana-talangan-haji> (12 Juni 2018).

<sup>55</sup>Fatwa Tajrih Muhammadiyah” (On-line), tersedia di: <http://www.blog.umy.ac.id/.../Fatwa-Tajrih-Muhammadiyah-ONH-Dengan-Hutang-Bank/> (12 Juni 2018).

## G. Fatwa Dewan Syariah Nasional

### 1. Pengertian Fatwa Dewan Syariah Nasional

Fatwa menurut bahasa berarti jawaban mengenai suatu kejadian (peristiwa). Sedangkan secara istilah fatwa adalah hukum syar'i (keagamaan) yang dijelaskan oleh seorang faqih untuk orang yang bertanya kepadanya.<sup>56</sup> Fatwa merupakan salah satu institusi dalam hukum Islam untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap problem yang dihadapi.<sup>57</sup>

Keberadaan fatwa di Indonesia sendiri sangat beragam, hal ini dikarenakan banyaknya lembaga maupun individu yang mengajukan pertanyaan terkait hukum Islam. Di antara lembaga-lembaga yang menerbitkan fatwa, MUI merupakan lembaga yang sering dilibatkan oleh pemerintah dalam proses penerbitan suatu peraturan yang berhubungan dengan hukum Islam.<sup>58</sup>

Seiring dengan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, maka MUI menambah perangkat dalam struktur organisasinya yaitu Dewan Syariah Nasional (DSN). Dewan Syariah Nasional bertujuan untuk menangani masalah yang berhubungan dengan aktivitas Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

Fatwa-fatwa MUI dibagi dalam tiga kategori yaitu ekonomi syariah, kehalalan produk, dan kemasyarakatan. Dari ketiga kategori ekonomi syariah memiliki kedudukan yang lebih kuat dengan dua kategori lainnya. Maksudnya

<sup>56</sup>Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h. 260

<sup>57</sup>Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 288

<sup>58</sup>Choirul Fuad Yusuf, Atho Mudzar, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam Prespektif Hukum dan Perundang-Undangan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 256

adalah fatwa-fatwa kategori ekonomi syariah diakui atau dikuatkan keberadaannya dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini kegiatan ekonomi syariah yaitu seperti perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah dan pembiayaan syariah di mana dalam kegiatan ekonomi tersebut masing-masing memiliki peraturan yang menyinggung kedudukan fatwa DSN baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>59</sup>

Hakikat atau ciri-ciri tertentu dari berfatwa, yaitu:<sup>60</sup>

- a. Ia adalah usaha memberikan penjelasan.
- b. Penjelasan yang diberikan itu adalah tentang hukum syara' yang diperoleh melalui hasil ijtihad.
- c. Yang memberikan penjelasan itu adalah orang yang ahli dalam bidang yang dijelaskan itu.
- d. Penjelasan itu diberikan kepada orang yang bertanya yang belum mengetahui hukumnya.

Kedudukan fatwa ulama tidak terlepas dari kedudukan ulama dalam Islam. Tiga kedudukan yang ideal pada ulama yaitu pembawa rahmat bagi semua alam, umat yang terbaik dan pemimpin.<sup>61</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini ulama mempunyai kedudukan yang tinggi bagi umat Islam.

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 258.

<sup>60</sup>Mardani, *Op. Cit*, h. 261.

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 266.

## 2. Landasan Syariah tentang Fatwa

Landasan syariah tentang fatwa terdapat pada QS. An-Nisa (4): ayat 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ أَمْْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ... 

“Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu...”<sup>62</sup>

## 3. Hukum Berfatwa

Berfatwa atau menyampaikan fatwa kedudukannya menduduki fungsi ‘*amar ma’ruf nahyi munkar*, karena ia menyampaikan pesan-pesan agama yang harus dikerjakan atau di jauhi oleh umat. Oleh karena itu, hukum berfatwa itu hukum asalnya adalah fardhu kifayah. Bila dalam suatu wilayah hanya ada seorang *mufti* yang ditanya tentang suatu masalah hukum yang sudah terjadi dan akan luput seandainya ia tidak segera berfatwa, maka hukum berfatwa atas *mufti* tersebut adalah fardhu ‘ain. Namun bila ada *mujtahid* lain yang kualitasnya sama atau lebih baik (menurut pandangan ulama yang mengharuskan mencari yang lebih afdhal) atau masalah yang ditanyakan kepadanya bukanlah yang mendesak untuk segera harus dipecahkan, maka hukum berfatwa bagi *mufti* tersebut adalah fardhu kifayah.<sup>63</sup>

## 4. Rukun *Ifta* (Berfatwa)

Rukun *ifta* (berfatwa) yaitu sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. *Ifta* (usaha memberikan penjelasan).

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 139.

<sup>63</sup>Mardani, *Op. Cit.* h. 261-262.

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 262.

- b. *Mufti* (orang yang menyampaikan jawaban kepada orang yang bertanya). *Mufti* berkedudukan sebagai pemberi penjelasan tentang hukum syara' yang harus diketahui dan diamalkan oleh umat. Umat akan selamat bila ia memberikan fatwa yang benar dan akan sesat bila ia salah dalam berfatwa. Dengan demikian, ia harus memiliki syarat-syarat tertentu yang ia tidak akan dapat berbuat secara baik dalam profesinya itu tanpa memenuhi syarat tersebut.
- c. *Mustafti* (orang yang meminta penjelasan kepada yang telah mengetahuinya disebabkan oleh ketidaktahuannya tentang hukum suatu kejadian (kasus) yang telah terjadi).
- d. Fatwa (materi jawaban hukum syara' yang disampaikan oleh *mufti* kepada *mustafti*).

##### 5. Kedudukan, Status dan Anggota

- a. Dewan Syariah Nasional merupakan bagian dari Majelis Ulama Indonesia.
- b. Dewan Syariah Nasional membantu pihak terkait, seperti Departemen Keuangan, Bank Indonesia, dan lain-lain dalam menyusun peraturan/ketentuan untuk lembaga keuangan syariah.
- c. Anggota Dewan Syariah Nasional terdiri dari para ulama, praktisi dan para pakar dalam bidang yang terkait dengan muamalah syariah.
- d. Anggota Dewan Syariah Nasional ditunjuk dan diangkat oleh MUI untuk masa bakti 4 tahun.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Op. Cit.* h. 51.

## 6. Tugas dan Wewenang Dewan Syariah Nasional

### a. Dewan Syariah Nasional bertugas:<sup>66</sup>

- 1) Menumbuhkembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan keuangan pada khususnya.
- 2) Mengeluarkan fatwa atas jenis-jenis kegiatan keuangan.
- 3) Mengeluarkan fatwa atas produk dan jasa keuangan syariah.

### b. Dewan Syariah Nasional berwenang:<sup>67</sup>

- 1) Mengeluarkan fatwa yang mengikat Dewan Pengawas Syariah dimasing-masing lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar tindakan hukum pihak terkait.
- 2) Mengeluarkan fatwa yang menjadi landasan bagi ketentuan/peraturan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang, seperti Departemen Keuangan dan Bank Indonesia.
- 3) Memberikan rekomendasi dan mencabut rekomendasi nama-nama yang akan duduk sebagai Dewan Pengawas Syariah pada suatu lembaga keuangan syariah.
- 4) Mengundang para ahli untuk menjelaskan suatu masalah yang diperlukan dalam pembahasan ekonomi syariah.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 52.



- 5) Memberikan peringatan kepada Lembaga Keuangan Syariah untuk menghentikan penyimpangan dari fatwa yang telah dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional.
- 6) Mengusulkan kepada instansi yang berwenang untuk mengambil tindakan apabila peringatan tidak diindahkan.

## 7. Fatwa Mengenai Pembiayaan Pengurusan Haji

Adapun Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 29/DSN-MUI/VI/2002 Tentang Pembiayaan Pengurusan Haji Lembaga Keuangan Syariah sebagai berikut:

Pertama, Ketentuan Umum:

1. Dalam pengurusan haji bagi nasabah, LKS dapat memperoleh imbalan jasa (*ujrah*) dengan menggunakan prinsip *al-ijarah* sesuai Fatwa DSN-MUI nomor 9/DSN-MUI/IV/2000.
2. Apabila diperlukan, LKS dapat membantu menalangi pembayaran BPIH nasabah dengan menggunakan prinsip *al-qardh* sesuai Fatwa DSN-MUI nomor 19/DSN-MUI/IV/2001.
3. Jasa pengurusan haji yang dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji.
4. Besar imbalan jasa *al-ijarah* tidak boleh didasarkan pada jumlah talangan *al-qardh* yang diberikan LKS kepada nasabah.

Kedua, Ketentuan Penutup:

1. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.
2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.<sup>68</sup>

#### **8. Perbedaan Antara Fatwa dengan Putusan Pengadilan**

Antara fatwa dengan putusan pengadilan mempunyai kesamaan dan perbedaan. Di antara kesamaannya adalah sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Mengetahui kejadian atau peristiwa yang hendak diberikan fatwa atau diberikan putusan.
- b. Mengetahui hukum syara'.

Sedangkan aspek perbedaannya adalah sebagai berikut:<sup>70</sup>

- a. Memberikan fatwa lebih luas lapangannya daripada memberikan putusan di pengadilan, karena menurut sebagian ulama boleh dilakukan oleh orang yang merdeka atau budak berlian, laki-laki, wanita, keluarga dekat, keluarga jauh, orang asing dan teman sejawat. Sedangkan putusan hanya diperiksa oleh

---

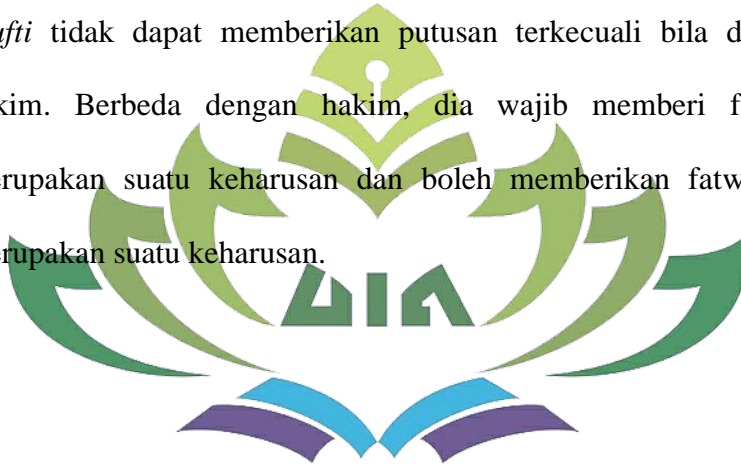
<sup>68</sup>*Ibid*, h. 219-220.

<sup>69</sup>*Ibid*.

<sup>70</sup>*Ibid*.

orang merdeka yang laki-laki, tidak ada sangkut paut kekeluargaan dengan orang yang bersangkutan.

- b. Putusan hakim mengikat para pihak yang berperkara, sedangkan fatwa tidak mengikat *mustafti* (yang meminta fatwa), artinya boleh diikuti atau tidak.
- c. Putusan hakim yang berbeda dengan pendapat *mufti* dipandang berlaku dan fatwa *mufti* tidak dapat membatalkan putusan hakim, sedangkan putusan hakim dapat membatalkan fatwa *mufti*.
- d. *Mufti* tidak dapat memberikan putusan terkecuali bila dia telah menjadi hakim. Berbeda dengan hakim, dia wajib memberi fatwa, bila telah merupakan suatu keharusan dan boleh memberikan fatwa apabila belum merupakan suatu keharusan.



### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum BPRS Metro Madani**

###### **1. Sejarah Berdirinya BPRS Metro Madani**

PT. BPRS Metro Madani mulai beroperasi tanggal 20 September 2005, didirikan berdasarkan Akta Anggaran Dasar notaris Hermazulia, SH di Bandar Lampung No. 1 tanggal 03 Maret 2005 yang di syahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) nomor C-16872 HT.01.01.TH.2005 tanggal 17 Juni 2005. Izin usaha dari Bank Indonesia nomor 7/54/KEP.GBI/2005 tanggal 8 September 2005.<sup>1</sup>

Saat ini PT. BPRS Metro Madani memiliki 4 (empat) kantor cabang, 1 (satu) kantor Kas dan 1 (satu) Kantor Layanan Kas. Cabang pertama di Unit II Tulang Bawang sejak 14 Januari 2008, cabang kedua di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah sejak 01 Nopember 2009, Cabang ketiga di Daya Asri Kecamatan Tumijajar KabupatenTulang Bawang Barat sejak 23 Juli 2012, cabang keempat di Jatimulyo Kabupaten Lampung Selatan sejak 26 Agustus 2013 dan Kantor Kas Metro di 15a Kampus Kota Metro sejak 01 Oktober 2011, serta Kantor Layanan Kas di RSU Muhamadiyah Metro sejak 15 Oktober 2012. NPWP Nomor 02.247.5-321.000 tanggal 27 Januari 2007.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Neni Yuniarti, Wawancara dengan Customer Service, BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo, Lampung Selatan, 10 Agustus 2018.

<sup>2</sup>*Ibid.*

## 2. Visi dan Misi BPRS Metro Madani

### a. Visi

Mewujudkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani yang berkembang, bermartabat dan membawa kemaslahatan ummat.

### b. Misi

- 1) Menjalankan usaha Perbankan Syariah sesuai syariah Islam, yang sehat dan terpercaya.
- 2) Memberikan pelayanan terbaik dan professional kepada nasabah, share holder dan karyawan.<sup>3</sup>

## 3. Alamat BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo

BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo beralamatkan di Jalan Senopati No. 99 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, telp 0721-8011920.<sup>4</sup>

## 4. Struktur Organisasi BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo

Struktur organisasi merupakan unsur penting bagi sebuah organisasi untuk memudahkan pembagian wewenang serta tanggung jawab anggota organisasi, juga untuk menjelaskan masing-masing tugas dari tiap-tiap anggota organisasi. Sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja sama seefektif mungkin untuk mencapai suatu tujuan. Secara lengkap struktur organisasi BPRS Metro Madani KC. Jatimulyo adalah sebagai berikut:

---

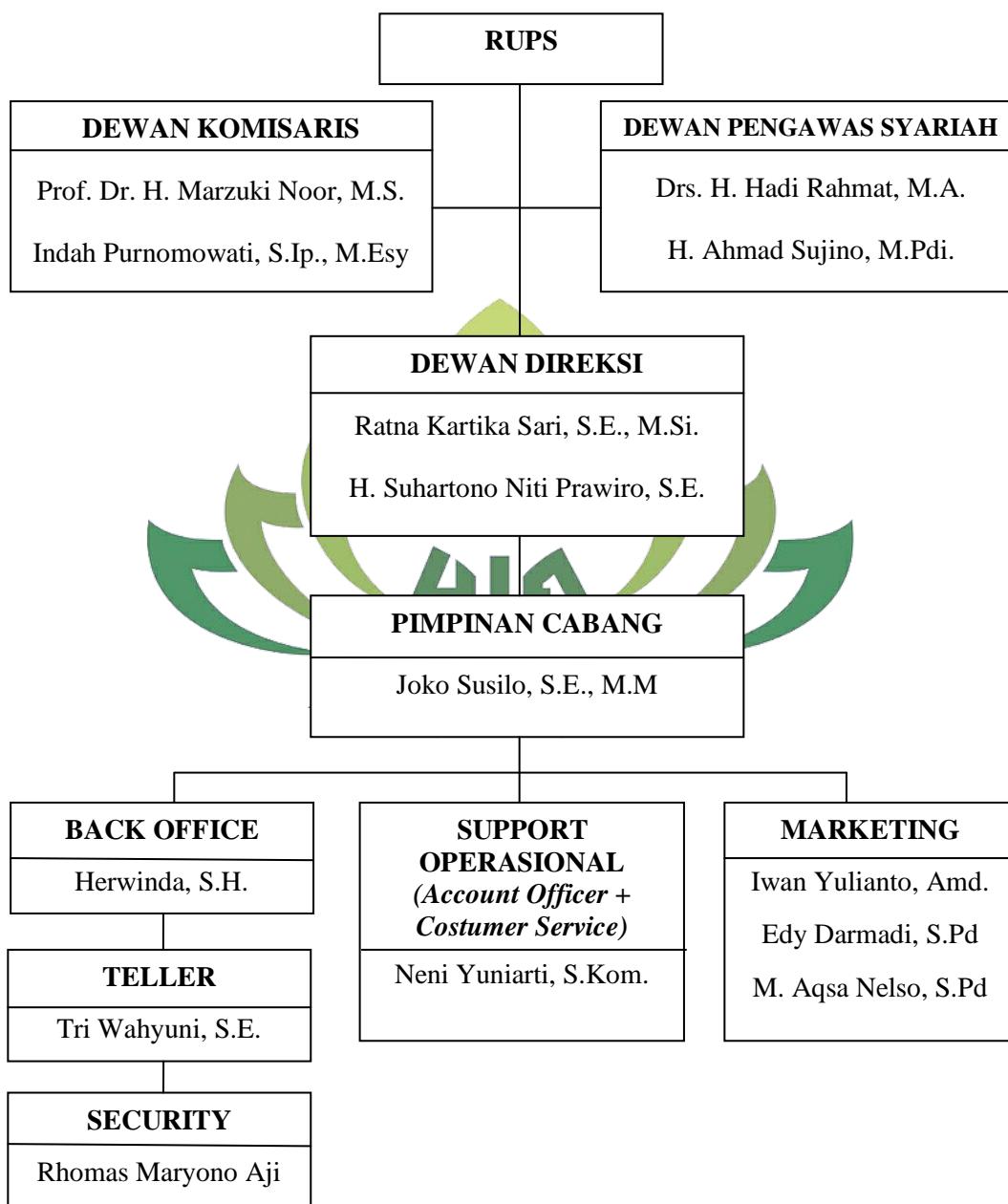
<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

Gambar 5

## Struktur Organisasi BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo

Tahun 2018



Sumber : Data Primer (diolah) 2018

## 5. Layanan Utama

Jasa layanan BPRS Metro Madani bekerjasama dengan Bank Umum Syariah. Sebagai lembaga yang berfungsi menjadi intermediasi antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*shahibul maal*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*mudharib*), dalam menjalankan operasional perbankan syariah, produk-produk BPRS Metro Madani adalah sebagai berikut:

Produk Penghimpunan Dana terdiri dari:

### a. Pendanaan

#### 1) Tabungan syariah Metro Madani

Merupakan simpanan yang diperuntukkan bagi perorangan maupun badan usaha yang dikelola dengan prinsip syariah. Simpanan pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo setoran awal minimal RP. 25.000,- bebas dari potongan biaya administrasi bulanan. Adapun simpanan pada BPRS Metro Madani antara lain:<sup>5</sup>

##### a) Simpanan dengan Akad *Wadiah* (titipan)

Merupakan titipan *wadiah dhamanah* yang dapat disetor dan ditarik setiap saat kapan saja nasabah membutuhkan. BPRS Metro Madani dapat memperlakukan dana sesuai prinsip syariah dan dapat memberikan bonus, namun tidak diperjanjikan dimuka.

---

<sup>5</sup>Lembaran Brosur BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan 2018.



b) Simpanan dengan akad *Mudharabah* (Bagi Hasil)

Merupakan simpanan dengan akad *mudharabah al muthlaqah* yang penarikannya disesuaikan dengan kebutuhan. BPRS Metro Madani memberikan bagi hasil yang kompetitif yaitu diperhitungkan setiap akhir bulan langsung ditambahkan pada saldo tabungan sesuai nisbah yang disepakati. Jenis-jenis tabungan tersebut adalah Tabungan Qurban, Tabungan Walimah, Tabungan Pendidikan.

2) Tabungan Pendidikan

Merupakan tabungan yang ditujukan untuk pelajar dalam merencanakan pendidikan di masa yang akan datang. Setoran awal minimal Rp. 10.000,- bebas dari biaya administrasi bulanan.

3) Deposito Investasi *Mudharabah*

Adalah investasi berdasarkan prinsip *Mudharabah al Muthlaqah* dengan jangka waktu 1,3,6 dan 12 bulan. Dana nasabah akan dikelola secara optimal untuk membiayai usaha produktif dan berguna bagi kepentingan nasabah. Setoran awal minimal Rp. 1.000.000,-. Fasilitas yang diberikan oleh BPRS Metro Madani adalah bagi hasil sesuai porsi (nisbah) yang disepakati, ditransfer otomatis ke rekening tabungan nasabah dapat diperpanjang otomatis dan dapat dijadikan agunan pembiayaan.

#### 4) Tabungan Haji Azzamani

Yaitu membantu nasabah merencanakan niat melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, secara terencana sesuai dengan kemampuan keuangan dan jangka waktu yang dikehendaki. Setoran awal minimal Rp. 100.000,- bebas biaya administrasi bulanan.

### b. Pembiayaan

Bank pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani menyediakan layanan pembiayaan untuk modal kerja, investasi maupun konsumtif yang dikelola secara syariah sehingga lebih menentramkan karena terhindar dari transaksi ribawi dan berlandas pada prinsip keadilan. Produk Pembiayaan BPRS Metro Madani atas dasar akad Syariah antara lain:<sup>6</sup>

#### a. Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli

##### 1) *Murabahah*

*Murabahah* adalah suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (margin) yang diinginkan.

Pembiayaan yang diterapkan di BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo menggunakan akad jual beli barang pada harga asal (pokok) dengan tambahan keuntungan (margin) yang disepakati oleh kedua belah pihak (penjual dan pembeli).

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

Dimana PT.BPRS Metro Madani akan membelikan barang-barang yang dibutuhkan nasabah dengan harga pokok dan menjual kepada nasabah dengan margin atau keuntungan. Cara pembayarannya dapat dilakukan dengan jangka waktu yang disepakati bersama dengan jatuh tempo ataupun dengan angsuran (*bai bi tsaman ajil*).

## 2) *Istishna*

Pembiayaan dengan prinsip jual beli untuk memenuhi kebutuhan nasabah khusus untuk barang yang memerlukan proses produksi atau pesanan terlebih dahulu. Spesifikasi dan harga pesanan disepakati di awal akad dengan pembayaran secara bertahap sesuai kesepakatan. Jika pihak lain yang mengadakan barang pesanan maka hal ini disebut *isthisna parallel*.

## b. Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil

### 1) *Mudharabah*

Dalam mengaplikasikan *mudharabah*, penyimpan atau deposan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Dana tersebut digunakan bank untuk melakukan pembiayaan *mudharabah*. Hasil usaha ini akan dibagihasilkan berdasarkan *nisbah* yang disepakati.

Di BPRS Metro Madani dalam pembiayaan modal usaha atas dasar bagi hasil sesuai kesepakatan, pembiayaan dapat disalurkan untuk

berbagai jenis usaha antara lain: perdagangan, industry, manufaktur, pertanian serta jasa.

## 2) *Mudharabah Muqayyadah*

*Mudharabah Muqayyadah* yaitu pihak mudharib dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu dan daerah bisnis. Di BPRS Metro Madani Jenis mudharabah ini merupakan simpanan khusus (*restricted investment*) dimana pemilik dana dapat menetapkan syarat tertentu yang harus dipenuhi Bank, misalnya: digunakan pada bisnis tertentu, akad tertentu atau nasabah tertentu. Penyaluran dana mudharabah muqayyadah diserahkan langsung kepada pelaksana usaha, sedangkan bank bertindak sebagai perantara (*arranger*). Bank menerima komisi atas jasa mempertemukan kedua belah pihak, sedangkan antara pemilik dana dan pelaksana usaha berlaku nisbah bagi hasil.

## 3) *Musyarakah*

*Musyarakah* atau sering juga disebut dengan *syirkah* adalah pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk pembiayaan proyek tersebut. Setelah proyek selesai, nasabah mengembalikan dana sekaligus bagi hasil yang telah disepakati untuk bank.

Di bentuk akad BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo kerjasama antara nasabah dengan bank dengan prinsip bagi hasil, yang persinya sesuai dengan proporsi penyertaan. Bank sebagai penanam modal

sedangkan nasabah sebagai mitra penanam modal sekaligus mengelola langsung objek yang dibiayai bersama tersebut.<sup>7</sup>

c. Sewa Menyewa

Merupakan kerjasama dengan sistem sewa menyewa (*ijarah*) atau dengan system sewa beli (*ijarah muntahia bitamlik*).

1) Pembiayaan Ijarah (Sewa Menyewa)

Adalah akad antara bank (*muajir*) dengan nasabah (*musta'jir*) sebagai penyewa suatu barang dan bank menerima imbalan jasa atas barang yang disewakannya. Objek kontrak adalah manfaat penggunaan asset, *ijarah muntahiya bitamlik* jika nasabah pada akhir masa sewa diberi opsi untuk memiliki barang/asset yang disewakan.

2) Pembiayaan Multijasa (Ijarah Multijasa)

Merupakan fasilitas pembiayaan untuk kebutuhan manfaat seperti jasa pendidikan, umroh, travel dan jasa lainnya yang halal dan baik.

d. Jasa Layanan

1) Transfer Layanan antar Bank

Bank menyediakan jasa layanan transfer antar bank.

2) Payment Point Jasa Telekomunikasi

Menyediakan jasa layanan dalam hal pembayaran tagihan bulanan telephone, flexi, speedy, yes TV.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

3) Payment Point PLN Jasa Layanan

Penerimaan pembayaran tagihan listrik, pulsa listrik.

4) Talangan Haji.

Menyediakan jasa talangan haji yang akan mempermudah pemesanan kursi haji, sehingga memberikan kepastian memperoleh porsi keberangkatan haji.

e. Rahn Emas (Gadai Emas Syariah)

Gadai emas syariah (rahn emas) diperuntukan bagi masyarakat yang membutuhkan uang tunai dengan proses cepat, mudah, murah dan tanpa bunga. Pinjaman ini didasarkan pada akad qardh yaitu pinjaman tanpa kelebihan apapun. Nasabah cukup menyertakan agunan barang emas baik berupa perhiasan atau barang lain yang terbuat dari emas. Nasabah cukup membayar biaya sewa tempat penyimpanan emas tersebut di PT.BPRS Metro Madani.<sup>8</sup>

**B. Pelaksanaan Akad *Qardh wal Ijarah* Pada Dana Talangan Haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo**

Hasil penelitian ini disajikan oleh penulis sesuai dengan fokus penelitian terkait mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif Fatwa DSN-MUI No. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

Dana Talangan Haji adalah Dana yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah talangan haji dalam bentuk pembiayaan, untuk melunasi atau menalangi kekurangan dana nasabah dalam syarat untuk memenuhi pendaftaran haji. Di dalam akad *qardh* Bank hanya boleh mengenakan atau membebaskan biaya administrasi. Biaya administrasi ditetapkan dengan nominal tertentu, tanpa terkait dengan jumlah dan jangka waktu pinjaman dan dapat dilakukan secara sekaligus atau secara mengangsur.

BPRS Metro Madani telah memberikan pembiayaan dana talangan haji untuk mempermudah perolehan porsi haji. BPRS Metro Madani memiliki hubungan kerja sama dengan pihak Bank CIMB Syariah, dimana pihak BPRS mencari calon jamaah haji setelah mendapatkan komitmen dari calon jamaah haji, pihak BPRS mengumpulkan data dan berkas yang diperlukan untuk menjalankan prosedur talangan haji yang telah ditetapkan oleh Bank CIMB Syariah selaku Bank yang ditunjuk pemerintah untuk menampung dana pendaftaran haji. BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Pembiayaan talangan haji yang dilakukan oleh pihak BPRS Metro Madani menggunakan akad *qardh wal ijarah*. Akad *qardh* digunakan ketika pihak BPRS Metro Madani memberikan dana talangan kepada calon jamaah haji. Sehingga jumlah dana antara dana yang dipinjamkan dengan dana yang harus dikembalikan oleh nasabah pembiayaan talangan haji sama tanpa ada tambahan sedikitpun. Sedangkan penggunaan akad *ijarah* ditujukan dalam pemberian jasa berupa pengurusan dan pendampingan mulai dari pendaftaran ke Kemenag sampai ke



Penerimaan Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji. Besarnya *ujrah* yang ditetapkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo pada pembiayaan talangan haji dalam bentuk nominal yaitu sebesar Rp. 3.000.000/tahun.<sup>9</sup>

Strategi yang digunakan untuk menarik nasabah yang pertama yaitu sosialisasi kepada tokoh masyarakat yang terpercaya Kemudian dengan berjalannya waktu BPRS Metro Madani melakukan sosialisasi ke berbagai instansi-instansi. Nasabah yang melakukan pembiayaan dana talangan haji di BPRS Metro Madani dari yaitu sebanyak 40 nasabah. Dalam pemberian dana talangan haji BPRS Metro Madani tidak ada kriteria khusus, hanya saja nasabah memenuhi 5C. Dan apabila nasabah tidak membayar angsuran tidak ada sanksi yang diberikan kepada nasabah hanya saja nomor porsi haji ditarik.<sup>10</sup>

Untuk pendaftaran produk talangan haji nasabah dikenakan biaya setoran awal Rp. 3.500.000 untuk mendapatkan nomor porsi dan selanjutnya melakukan cicilan pembayaran. BPRS Metro Madani memberikan pembiayaan dana talangan sebesar Rp. 25.200.000.<sup>11</sup> Jangka waktu yang ditetapkan oleh BPRS Metro Madani dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada nasabah selama 6 tahun. Nasabah membayar angsuran Rp. 600.000/bulan. *Ujrah* Rp. 3.000.000 di debetkan setiap awal tahun. Untuk *Ujrah* di tahun ke 2 sampai dengan ke 6 di ambil dari angsuran Rp.600.000/bulan.

---

<sup>9</sup>Edy Darmadi, Wawancara dengan Marketing Pembiayaan, BPRS Metro Madani Kc. Jatimulyo, Lampung Selatan, 10 Agustus 2018.

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>*Ibid.*

Adapun perhitungan Dana Talangan Haji BPRS Metro Madani :

Paket Dana Talangan Haji Rp. 25.200.000 (jangka waktu 6 tahun)

$\text{Rp. } 25.200.000 : 72 \text{ bulan} = \text{Rp. } 350.000/\text{bulan}$

*Ujrah* Rp. 18.000.000 (selama 6 tahun)

$\text{Rp. } 18.000.000 : 72 \text{ bulan} = \text{Rp. } 250.000/\text{bulan}$

Angsuran yang harus dibayar oleh nasabah setiap bulan yaitu

$\text{Rp. } 350.000 + \text{Rp. } 250.000 = \text{Rp. } 600.000$

Jadi, Dana Talangan yang harus dikembalikan oleh nasabah yaitu Rp. 25.200.000 (Dana Pokok) + Rp. 18.000.000 (*Ujrah*) = Rp. 43.200.000 (selama 6 tahun).

Syarat yang harus dipenuhi nasabah dalam pembiayaan dana talangan haji yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Mengisi formulir pembiayaan
2. Fotokopi KTP Suami Istri
3. Fotokopi KK dan Buku Nikah
4. Fotokopi PBB
5. Rekening listrik
6. Slip gaji pagi pegawai
7. Surat keterangan usaha dari Lurah setempat (bagi wirausahawan)
8. Surat pernyataan bermaterai bahwa nasabah belum pernah mendaftar haji
9. Menyetorkan uang sejumlah Rp. 3.500.000

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

Adapun rincian dari uang sebesar Rp. 3.500.000 tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Tabungan Haji	Rp. 250.000
<i>Ujrah</i>	Rp. 3.000.000
Materai dan Administrasi	Rp. 250.000
<b>Total setoran awal</b>	<b>Rp. 3.500.000</b>

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa Tabungan haji sebesar Rp. 250.000 adalah dana mengendap yang pada akhirnya nanti dapat diambil ketika nasabah sudah menyelesaikan angsuran talangan haji sebesar Rp. 25.200.000. Dana ini juga dapat diambil ketika yang bersangkutan membatalkan perjanjian talangan haji atau juga meninggal dunia.

*Ujrah* sebesar Rp. 3.000.000 adalah upah yang penghitungannya bukan melalui berapa banyak uang yang dipinjam atau berapa lama uang itu dipinjamkan, melainkan diberikan atas dasar sistem pengurusan haji melalui Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat).

Materai adalah pajak yang dikenakan atas dokumen yang bersifat perdata dan dokumen untuk digunakan di pengadilan. Materai ini nanti akan ditempel di beberapa dokumen yang akan ditanda tangani oleh nasabah peserta talangan haji.

Administrasi di sini adalah biaya yang pada akhirnya nanti masuk ke dalam keuntungan BPRS. Memang jika dilihat dari nilai material jumlah itu terlalu kecil, tapi dengan nasabah membuka talangan haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo besar kemungkinan selanjutnya nasabah akan memiliki hubungan yang baik dengan BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo, dan itulah keuntungan tidak langsung.

Berikut mengenai jumlah nasabah pembiayaan *qardh wal ijarah* pada dana talangan hajidi BPRS Metro Madani dari tahun 2013-2018:

**Tabel 2**

Jumlah nasabah pembiayaan *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Tahun 2013 s/d 2018

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Nasabah</b>
2013	2
2014	4
2015	5
2016	9
2017	10
2018	10
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah nasabah tiap tahunnya mengalami kenaikan. Dari sini dapat dilihat bahwa BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo senantiasa meningkatkan jumlah nasabahnya dari tahun ke tahun.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Mekanisme Pembiayaan Akad *Qardh* Wal *Ijarah* Pada Dana Talangan Haji Dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo.**

Talangan Haji adalah produk yang disediakan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo yang diperuntukkan bagi nasabah yang ingin menunaikan ibadah haji, dimana BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo membantu nasabah melaksanakan kegiatan haji dalam sisi keuangan. Hanya dengan bermodalkan uang sebesar Rp. 3.500.000 nasabah mendapat porsi haji dan sudah mengetahui kapan dia berangkat haji.

Produk talangan haji ini sangat diminati calon jamaah haji, karena dengan produk ini calon jamaah haji yang berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji dapat dengan mudah mendapatkan porsi haji dan kepastian kapan akan diberangkatkan untuk ibadah haji. Dalam hal ini BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo bekerja sama dengan Bank CIMB Syariah dalam pelaksanaan produk talangan haji ini. Dalam hal ini BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo menguruskan segala sesuatu mulai dari pendaftaran haji ke pihak Bank CIMB Syariah selaku Bank yang di tunjuk pemerintah untuk menampung dana pendaftaran haji sampai dengan mendapatkan nomor porsi haji sehingga lebih memudahkan calon jamaah haji.

*Qardh* adalah pemberian pinjaman dari bank kepada nasabah yang digunakan untuk kebutuhan mendesak, seperti dana talangan dengan kriteria tertentu dan bukan untuk pinjaman bersifat konsumtif. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jangka waktu (sesuai kesepakatan bersama) sebesar pinjaman tanpa ada tambahan keuntungan dan pembayarannya dilakukan secara angsuran atau sekaligus.<sup>1</sup> Sedangkan *Ijarah* adalah transaksi terhadap suatu manfaat dengan suatu imbalan/penukar manfaat. Adapun menurut Fatwa DSN Nomor 9/DSN-MUI/IV/2000, *Ijarah* merupakan akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub hasil temuan penelitian pada pembiayaan talangan haji yang dilakukan oleh pihak BPRS Metro Madani menggunakan akad *qardh wal ijarah*. Akad *qardh* digunakan ketika pihak BPRS Metro Madani memberikan dana talangan kepada calon jamaah haji tanpa mengambil tambahan. Sehingga jumlah dana antara dana yang dipinjamkan dengan dana yang harus dikembalikan oleh nasabah pembiayaan talangan haji sama tanpa ada tambahan sedikitpun. Sedangkan penggunaan akad *ijarah* ditujukan dalam pemberian jasa berupa pengurusan dan pendampingan mulai dari pendaftaran ke Kemenag sampai ke Penerimaan Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji. Besarnya ujah yang

---

<sup>1</sup>Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 231.

<sup>2</sup>Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 79.

ditetapkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo pada pembiayaan talangan haji dalam bentuk nominal.

Untuk penetapan ujah di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo tidak didasarkan pada jumlah talangan yang diberikan kepada nasabah. Semisal ketika nasabah A meminjam talangan sebesar 25.000.000 dan ketika nasabah B meminjam talangan sebesar 10.000.000 dan pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo memberikan jasa pengurusan pendaftaran haji dengan tingkat kerumitan yang sama, maka ujah yang diterapkannya pun juga sama.

Dalam pembiayaan talangan haji, jangka waktu yang ditetapkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada nasabah selama 6 tahun, dengan pembayarannya secara angsuran. Hal ini, dengan adanya produk pembiayaan talangan haji yang diterapkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dapat membantu calon jamaah haji dalam memperoleh porsi haji dan dapat mempercepat waktu tunggu dalam pemberangkatan haji dan pada pengembalian pinjaman dana talangan dengan cara angsuran tidak memberatkan pihak nasabah.

#### 1. Prosedur dan Mekanisme Produk Talangan Haji

Adapun prosedur dan mekanismenya adalah sebagai berikut :

- a. Calon jamaah haji datang ke BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo
- b. Calon jamaah haji akan mendapatkan keterangan dan penjelasan mengenai produk talangan haji yang bekerja sama dengan Bank CIMB Syariah.



- c. Setelah paham dan setuju maka calon jamaah haji mengisi formulir pendaftaran yang di antaranya adalah mengisi akat pemberian dana talangan haji, mengisi formulir pembukaan tabungan dan menandatangani surat persetujuan di atas materai oleh calon jamaah haji.
- d. Setelah dalam jangka satu hari Bank akan mengecek apakah nasabah mempunyai pinjaman kepada pihak bank lain dalam segi kelancaran pembayaran atau tunggakan pembayarannya dan bank akan menganalisa dari gaji nasabah atau penghasilan bagi wirausaha yang dilihat dari formulir yang telah di isi oleh nasabah, bahwa apakah nasabah layak mendapatkan Pembiayaan Dana Talangan Haji yang di hitung dari penghasilan dan di setuju oleh komite pembiayaan yaitu Kepala Cabang dan Manajer Bank
- e. Setelah selesai mengumpulkan dan mengisi berkas-berkas yang disyaratkan, petugas dari BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo membawa berkas-berkas tersebut ke Bank CIMB Syariah untuk ditindak lanjuti.
- f. Setelah menyelesaikan berkas-berkas dan kelengkapanya patugas BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo pergi ke Kementerian Agama untuk mendaftarkan nama-nama calon jamaah haji. Setelah mendaftarkan nama-nama nasabah keluarlah SPPH (Surat Pendaftaran Pergi Haji).
- g. Setelah mendapatkan SPPH (Surat Pendaftaran Pergi Haji), selanjutnya petugas dari BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo membawanya ke Bank

CIMB Syariah untuk mengambil BPIH (Biaya penyelenggaraan Ibadah Haji) lengkap beserta porsi haji para calon jamaah haji.

h. Bank pemberi talangan pendaftaran haji wajib menahan bukti setoran awal BPIH nasabah yang aslinya sebagai agunan/ jaminannya, dengan ketentuan:

- 1) Bank dilarang meminjamkan lembar asli bukti setoran awal BPIH kepada pihak manapun (termasuk nasabah).
- 2) Penyerahan bukti setoran awal BPIH kepada nasabah hanya dapat dilakukan apabila nasabah telah melunasi fasilitas dana talangan pendaftaran haji.

Memang dengan adanya kerja sama antara BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dan Bank CIMB Syariah memudahkan calon jamaah haji yang ingin melaksanakan ibadah haji, khususnya masyarakat yang berdomisili di daerah Jatimulyo. Karena dengan adanya kerjasama ini masyarakat diuntungkan dengan dimudahkannya persyaratan.

## 2. Pembatalan Pemberangkatan

Banyak faktor yang menyebabkan pengunduran diri/pembatalan keberangkatan haji. Prosedur ini dapat dilakukan apabila yang bersangkutan memang tidak sanggup lagi untuk melaksanakannya atau alasan yang lainnya, seperti meninggal dunia atau terjadi gagal bayar dari pihak nasabah talangan haji. Adapaun prosedurnya adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nasabah mengalami gagal bayar atau sudah jatuh tempo tapi nasabah belum juga melunasi angsuran maka pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo berhak memberikan surat peringatan yang berisi peringatan untuk melunasi kewajiban bagi nasabah. Apabila tidak ada itikad baik dari nasabah dimana yang nasabah tidak melunasi angsuran yang sudah ditetapkan, maka pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo akan membatalkan keberangkatan haji nasabah tersebut. Hal itu ditandai dengan penandatanganan surat pembatalan keberangkatan haji oleh nasabah yang bersangkutan. Kemudian surat pernyataan pembatalan keberangkatan haji tersebut akan dikirim ke Bank CIMB Syariah untuk kemudian ditindaklanjuti dengan pencairan/pengembalian dana yang dulu pernah disetor nasabah talangan haji.
- b. Prosedur ini juga berlaku bagi nasabah yang meninggal dunia atau alasan tertentu sehingga tidak memungkinkan untuk berangkat haji ketika masih dalam masa pelunasan dana talangan haji. Jika nasabah meninggal dunia, ahli waris bisa menyerahkan surat kematian ke pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo yang kemudian akan diserahkan ke pihak Bank CIMB Syariah untuk ditindaklanjuti dengan pencairan uang yang pernah disetor.

### 3. Tanggapan Responden Tentang Dana Talangan Haji

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden tentang dana talangan haji dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Di dalam memperoleh pembiayaan dana talangan haji yang diberikan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo kepada nasabah apakah memperolehnya sangat mudah atau sebaliknya
- b. Dengan adanya dana talangan haji apakah nasabah merasa terbantu atau sebaliknya.
- c. Apa yang menjadi alasan nasabah memilih dana talangan haji pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan
- d. Dalam pengembalian pinjaman, apakah nasabah merasa berat atau biasa saja
- e. Dan tentang biaya administrasi pada talangan haji, apakah nasabah merasa berat atau biasa saja.

Semua hal itu dapat dilihat dari beberapa tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
Tanggapan Responden  
Tentang Prosedur dalam Memperoleh Pembiayaan Talangan Haji

No	Alternatif Jawaban	Nasabah	Persentase
1	Sangat Mudah	29	72,5
2	Mudah	11	27,5
3	Sulit	0	0
4	Terlalu Sulit	0	0
	Total	40	100

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa 29 nasabah (72,5%) menyatakan sangat mudah, dan yang menyatakan mudah sebanyak 11 nasabah (27,5%) prosedur dalam memperoleh pembiayaan talangan haji pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo. Dengan demikian nasabah sudah mengetahui prosedur-prosedur yang ditetapkan BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo.

Tanggapan masyarakat tentang dana talangan haji pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
Tanggapan Responden tentang adanya Dana Talangan Haji

No	Alternatif Jawaban	Nasabah	Persentase
1	Sangat Terbantu	31	77,5
2	Terbantu	9	22,5
3	Kurang Terbantu	0	0
4	Biasa Saja	0	0
	Total	40	100

Dari data diatas terlihat bahwa 31 nasabah (77,5%) menyatakan sangat terbantu dan 9 nasabah (22,5%) menyatakan terbantu. Karena masyarakat merasa terbantu dengan adanya talangan haji ini tentunya masyarakat mempunyai suatu alasan mengapa mereka memilih untuk mendapatkan pembiayaan talangan haji pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 5**

Alasan Responden dalam memilih Dana Talangan Haji Pada BPRS Metro Madani

No	Alternatif Jawaban	Nasabah	Persentase
1	Karena saya merupakan nasabah pada BPRS Metro Madani	6	15
2	Karena saya karyawan BPRS Metro Madani	0	0
3	Karena berdasarkan prinsip syariah	32	80
4	Karena lain-lain	2	5
	Total	40	100

Dari tabel diatas, menjelaskan bahwa 6 nasabah (15%) mempunyai alasan karena merupakan nasabah pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo, 32 nasabah (80%) mempunyai alasan karena berdasarkan prinsip Syariah, kemudian 2 nasabah (5%) yang mempunyai alasan karena hal yang lain. Dapat diketahui bahwa nasabah secara menyeluruh telah mengetahui bahwa BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dan apa nasabah merasa berat dalam pengembalian pinjaman dana talangan haji yang telah di barikan oleh pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 6**

Tanggapan responden dalam pengembalian pinjaman

No	Alternatif Jawaban	Nasabah	Persentase
1	Tidak Merasa Berat	26	65
2	Biasa-Biasa Saja	14	35
3	Berat	0	0
4	Sangat Berat	0	0
	Total	40	100

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa 26 nasabah (65%) menyatakan bahwa tidak merasa berat dalam pengembalian atas pinjaman dana talangan haji pada pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dan 14 nasabah (35%) yang menyatakan biasa-biasa saja dalam pengembalian pinjaman dana talangan haji. Dalam memperoleh fasilitas talangan haji ini nasabah harus membayar pinjaman yang diberikan oleh bank dan nasabah harus membayar biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah. Adapun tanggapan nasabah terhadap biaya administrasi yang di bebankan oleh pihak Bank dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 7**  
Tanggapan Responden  
Tentang Biaya Administrasi Talangan Haji

No	Alternatif Jawaban	Nasabah	Persentase
1	Berat	0	0
2	Sangat Berat	0	0
3	Biasa-Biasa Saja	19	47,5
4	Tidak Berat	21	52,5
	Total	40	100

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa 19 nasabah (47,5%) yang menyatakan biasa-biasa saja dalam pembayaran biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah dalam memperoleh fasilitas talangan haji, dan 21 nasabah (52,5%) yang menyatakan tidak berat biaya administrasi tersebut. Dapat diketahui bahwa sebagian besar nasabah tidak merasa berat atas biaya administrasi yang dibebankan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo, karena mereka merasa terbantu dengan adanya produk pembiayaan dana talangan.

Berdasarkan tanggapan responden peneliti berpendapat bahwa mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo sangat membantu nasabah untuk mempercepat perolehan porsi haji, selain itu biaya administrasi (*ujrah*) yang ditetapkan oleh pihak BPRS tidak memberatkan dan semua prosedur nya sudah sesuai dengan aturan Islam.

Dalam pelaksanaan pembiayaan talangan haji di setiap Lembaga Keuangan Syariah memiliki perbedaan dalam penerapannya. Namun harus tetap berlandaskan pada fatwa No. 29/DSN-MUI/VI/2002 tentang Pembiayaan Pengurusan Haji. BPRS Metro Madani Cabang Jaatimulyo Lampung Selatan dalam penerapan pembiayaan talangan haji menggunakan 2 akad yaitu *qard* dan juga *ijarah*. Penerapan akad *qard* digunakan ketika pihak Lembaga Keuangan Syariah meminjamkan dana talangan untuk mendapatkan porsi haji, sedangkan akad *ijarah* digunakan dalam memberikan jasa dalam pengurusan haji yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan syariah. Adapun kaitannya dengan pembiayaan haji, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dalam menjalankan kegiatannya harus sesuai dengan fatwa DSN MUI No.29/DSN-MUI/VI/2002 tentang Pembiayaan Pengurusan Haji Lembaga Keuangan Syariah. Di dalam fatwa ini dinyatakan bahwa:<sup>3</sup>

- a. Dalam pengurusan haji bagi nasabah, LKS dapat memperoleh imbalan jasa (*ujrah*) dengan menggunakan prinsip *Ijarah* sesuai Fatwa DSN-MUI Nomor 9/DSN-MUI/IV/2000.
- b. Apabila diperlukan, LKS dapat membantu menalangi pembayaran BPIH nasabah dengan menggunakan prinsip *Qardh* sesuai Fatwa DSN-MUI nomor 19/DSN-MUI/IV/2001.
- c. Jasa pengurusan haji yang dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji.

---

<sup>3</sup>Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 219-220.

- d. Besar imbalan jasa *Ijarah* tidak boleh didasarkan pada jumlah talangan *Qardh* yang diberikan LKS kepada nasabah.

Dari hasil penelitian bahwa pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan dalam melakukan pembiayaan haji telah sesuai dengan yang difatwakan oleh Fatwa DSN MUI. Pada pembiayaan talangan haji pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan menggunakan akad *qardh* sebagai akad dalam pemberian pinjaman dan menggunakan akad *ijarah* digunakan oleh pihak BPRS Metro Madani agar bisa mendapatkan imbalan jasa yang telah diberikan. Dan adapun imbalan atas jasa yang diberikan tidak didasarkan pada jumlah talangan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam praktiknya di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan menerapkan akad *qardh wal ijarah* yang dimana dalam pengambilan *ujrah* serta menetapkan jangka waktu pengembalian pada pembiayaan talangan haji tidak didasarkan pada jumlah talangan yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah kepada nasabah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambilan *ujrah* tidak menyalahi fatwa No. 29/DSN-MUI/VI/2002 yang menjelaskan bahwa imbalan jasa tidak didasarkan pada jumlah talangan yang diberikan sehingga tidak termasuk pada riba.

## **B. Analisis Pembiayaan Akad Qardh Wal Ijarah Pada Dana Talangan Haji di BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo dari Tinjauan Ekonomi Islam.**

Dalam pembiayaan dana talangan haji Lembaga Keuangan Syariah dapat memperoleh imbalan jasa (*ujrah*), besar *ujrah* harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal bukan persentase. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil penelitian pada bab sebelumnya, dan pelaksanaan pembiayaan talangan haji pada BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan dengan menggunakan akad *ijarah*, fokusnya pada pemberian jasa dalam pengurusan pendaftaran haji. Karena pada dasarnya, *ijarah* tidak hanya memiliki arti sewa menyewa saja. Namun, dalam arti luas *ijarah* bermakna suatu akad yang berisi penukaran manfaat sesuatu dengan jalan memberikan imbalan dalam jumlah tertentu (upah mengupah). Penerapan yang dilakukan BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan dalam pembiayaan talangan haji berupa pemberian jasa/tenaga kerja, sehingga imbalannya berupa upah. Pembiayaan talangan haji merupakan dana yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah kepada calon jamaah haji untuk memenuhi persyaratan minimal setoran awal BPIH, sehingga ia bisa mendapatkan porsi haji sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama. Dana ini akan dikembalikan oleh jamaah sesuai dengan perjanjian (akad) yang sudah disepakati Lembaga Keuangan Syariah dengan calon jamaah haji. Pada produk pembiayaan talangan haji yang diterapkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan merupakan produk yang bertujuan untuk membantu nasabahnya dalam hal

mendapatkan porsi haji. Mengingat bahwa antrian untuk pemberangkatan haji memerlukan waktu yang cukup lama, dengan mendapatkan porsi yang segera mungkin, akan mengurangi masa tunggu pemberangkatan yang cukup lama tersebut. Karena semakin cepat melakukan pendaftaran, maka semakin cepat pula waktu pemberangkatannya. Islam mengajarkan untuk selalu tolong menolong kepada sesamanya selama hal tersebut tidak mengarah pada pelanggaran dan dosa, hal ini seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”*.<sup>4</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan, implementasi tolong menolong disini adalah membantu dalam hal pengurusan dan pendaftaran haji serta memberikan pinjaman dana kepada nasabah calon jamaah haji dalam mendapatkan porsi haji dan mempercepat waktu tunggu pemberangkatan.

Dan adapun dalam penetapan upah atas jasa yang diberikan harus disepakati antar pihak yang terkait. Dalam kaitannya dengan penetapan upah menurut diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, “Al-quran dan Terjemahnya 30 Juz”, (PT Qomari Prima Publisher, Solo, 2007), h. 142.

1. Upah yang telah disebutkan (*ajrun musammah*) adalah upah yang sudah disebutkan itu syaratnya ketika disebutkan harus disertai kerelaan belah pihak yang berakad.
2. Upah yang sepadan (*ajrun mitsli*) adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta sepadan dengan kondisi pekerjaan (profesi kerja) jika akad ijarahnya telah menyebutkan jasa (manfaat) kerjanya.

Untuk penentuan imbalan yang diterapkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan didasarkan pada teori yang pertama yaitu upah yang telah disebutkan. Adapun pelaksanaannya bahwa pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan dalam memberikan jasa pengurusan dan pendampingan pendaftaran haji menyebutkan jumlah nominalnya diawal sesuai dengan kesepakatan. Pada saat penyebutan jumlah upah pihak BPRS Metro Madani dengan pihak calon jamaah haji melakukan negosiasi atas pengambilan imbalan agar keduanya sama sama rela dalam melakukan transaksi pembiayaan talangan haji. Bahwa Kedua belah pihak yang berakad menyatakan kerelaannya untuk melakukan akad *ijarah*. Apabila salah seorang diantaranya terpaksa melakukan akad itu, maka akadnya tidak sah.<sup>6</sup> Hal ini berdasarkan kepada firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

---

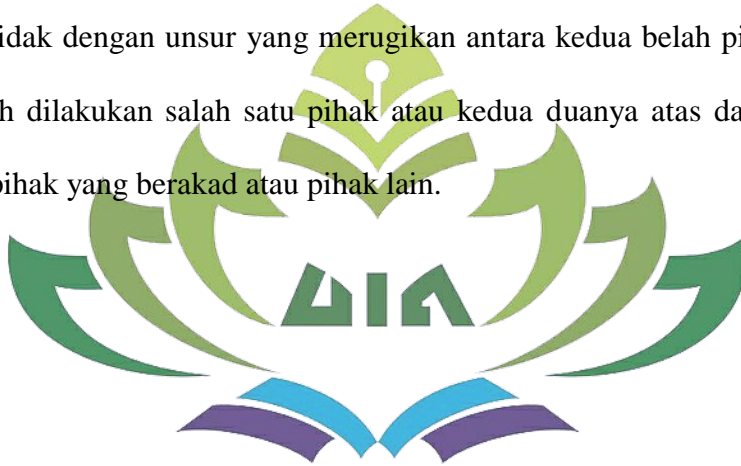
<sup>5</sup>M. I. Yusato dan MK Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,2002), h. 67.

<sup>6</sup>Ghufran A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2002), h. 186.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*<sup>7</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa diperintahkan kepada umat Islam untuk mencari rezeki yang didapat dengan jalan yang halal bukan dengan jalan yang batil, dan juga tidak dengan unsur yang merugikan antara kedua belah pihak. Akad *ijarah* tidak boleh dilakukan salah satu pihak atau kedua duanya atas dasar keterpaksaan, baik dari pihak yang berakad atau pihak lain.



<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 107.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan memberikan penjelasan tentang mekanisme pembiayaan akad *qardh wal ijarah* pada dana talangan haji dalam perspektif fatwa No. 29/DSN-MUI/VI/2002. Analisis ini berangkat dari asumsi dasar penulis selama melakukan penelitian. Dapat dilihat dari beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dalam pelaksanaan pembiayaan dana talangan haji BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan menggunakan akad *qardh wal ijarah*. Akad *qardh* digunakan ketika pihak BPRS Metro Madani memberikan dana talangan kepada calon jamaah haji tanpa mengambil tambahan. Sehingga jumlah dana antara dana yang dipinjamkan dengan dana yang harus dikembalikan oleh nasabah pembiayaan talangan haji sama tanpa ada tambahan sedikitpun. Sedangkan penggunaan akad *ijarah* ditujukan dalam pemberian jasa berupa pengurusan dan pendampingan mulai dari pendaftaran ke Kemenag sampai ke Penerimaan Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji. Besarnya *ujrah* yang ditetapkan oleh BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo pada pembiayaan talangan haji dalam bentuk nominal. Dan dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI NO. 29/DSN-MUI/VI/2002 Tentang Pembiayaan Dana Talangan Haji, pihak BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan dalam pengambilan *ujrah* tidak

menyalahi fatwa No. 29/DSN-MUI/VI/2002 yang menjelaskan bahwa imbalan jasa tidak didasarkan pada jumlah talangan yang diberikan sehingga tidak termasuk pada riba.

2. Dilihat dari Tinjauan Ekonomi Islam dengan adanya Dana Talangan Haji yang dilakukan BPRS Metro Madani diharapkan dapat menciptakan kemaslahatan. Yang dimana kita diperintahkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan, implementasi tolong menolong disini adalah membantu dalam hal pengurusan dan pendaftaran haji serta memberikan pinjaman dana kepada nasabah calon jamaah haji dalam mendapatkan porsi haji dan mempercepat waktu tunggu pemberangkatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang penulis uraikan diatas, adapun saran yang dapat menjadi pertimbangan dari penulis ialah:

1. Bagi BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo Lampung Selatan harus tetap mempertahankan praktik syariah yang telah dijalankan dengan mengacu pada fatwa-fatwa yang sudah ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dan landasan syariah yang sudah ada.
2. Pada dana talangan haji ini diharapkan tidak ada unsur yang merugikan antara kedua belah pihak. Akad *ijarah* tidak boleh dilakukan salah satu pihak atau kedua duanya atas dasar keterpaksaan, baik dari pihak yang berakad atau pihak lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahnya 30 Juz*. Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007.

Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.

Ismanto, Kuat. *Manajemen Syariah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Karim, Adhiwarman. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Manan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Mardani. *Hukum Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.

Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Nurhidayati. *Hukum Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Pandia, Prianto, Elly Santi, dan Ahmad Abror. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Rodoni, Ahmad dan Abdul Hamid. *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2008.
- Sholihin, Ahmad Ifham. *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumitro, Warkum. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Susanto, Burhanuddin. *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2008.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Umar, Husein. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Yakub, Hamzah. *Fikih Muamalah: Kode Etik Dagang menurut Islam, Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Yusuf, Choirul Fuad dan Atho Mudzar. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam Prespektif Hukum dan Perundang-Undangan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Zulkifli, Suharto. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.

#### Sumber dari Jurnal

Fatwa, Nurul. “Penerapan Akad Al-Qardh Wal Ijarah Pada Produk Talangan Haji Pada PT. Bank Syariah Mandiri KCP Sungguminasa Gowa”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.1 No. 1.

Hadi, Syamsul. “Dana Talangan Haji (Fatwa DSN dan Praktek di LKS)”. *Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 45 No. 2.

Helmi, Astri Oktapiani, Nurhasanah Neneng dan Surahman Maman. “Analisis Ekonomi Islam tentang Produk Dana Talangan Haji”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.2.

Rosyati, Kartika. “Pembiayaan Dana Talangan Haji Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Dan Peraturan Perundang-Undangan (Studi Kasus Kospin Jasa Layanan Syariah Capem Banjarnegara)”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.2 No.2.

Susana, Erni dan Diana Kartika, “Pelaksanaan Pembiayaan Dana Talangan Haji Pada Perbankan Syariah”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17 No.2.

Tho’in, Muhammad dan Iin Emy Prastiwi, “Analisis Dana Talangan Haji Berdasarkan Fatwa No.29/DSN-MUI/VI/2002 (Studi Kasus Pada BPRS Dana Mulia Surakarta)”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.2 No.1.

#### Sumber dari Website

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/08/kontroversi-dana-talangan-haji-494018.html>. diakses pada 11 Juni 2018.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/12/01/mecnf0-persis-haramkan-dana-talangan-haji>. diakses pada 12 Juni 2018.

<http://www.blog.umy.ac.id/Fatwa-Tarjih-Muhammadiyah-ONH-Dengan-Hutang-Bank/>. diakses pada 12 Juni 2018.

**FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN PIHAK**  
**BPRS METRO MADANI CABANG JATIMULYO**





**FOTO DOKUMENTASI DENGAN PIHAK NASABAH**

**BPRS METRO MADANI CABANG JATIMULYO**







